

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

4



cara menulis puisi awam (9 dari 326 cara) M. J. 78

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250,— per-ex

No. 4 - 1979 - Tahun XIV

E S E I

- 111 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis
113 — Kalah Dan Menang/S. Takdir Alisjahbana
120 — N.A. Hadian, Menoreh Situasi Dengan Pisau Kepenyairan/
Awaluddin Ahmad
139 — Chairil Anwar : "Aku ingin hidup seribu tahun lagi"/
Abel C. Nasrun
140 — Penderitaan Seorang Wanita/S. Suharianto

Cerpen

- 121 — Iqhim/W.S. Rani
124 — Hutan/Tagor
126 — Kabut/Sumartono
131 — Dompot/Frans Kowa
135 — Sang Pencuri/Noeng Runtu M

Sajak-sajak

- 132 — G. Awoonor Williams — Tchikaya Utam'si
133 — Gabriel Okara
134 — Leopold Sedar Senghor — Birago Diop

Kronik Kebudayaan

- 142 — Seni Rakyat Kenyah Dan Modang/Korrie Layun Rampan
Kulit Huka oleh Priyanto S
Ilustrasi hal 127 dan 137 oleh Sriwidodo

Pandangan Lain Tentang Ilmu Dan Teknologi

Bulan Juli tahun 1978 di Poona, India, dilangsungkan sebuah pertemuan oleh World Order Models Project. Setelah konferensi selesai dikeluarkan sebuah pernyataan keras terhadap ilmu dan teknologi. Bagi kita di Indonesia, yang selama ini menganggap ilmu dan teknologi akan merupakan juru selamat dalam perkembangan ekonomi bangsa kita, baik juga merenungkan isi statement tersebut. Antara lain kesimpulan konferensi mengatakan, bahwa ilmu modern dan teknologi telah "ngaco" kini. Jika dahulu ilmu dan teknologi membebaskan manusia dari pekerjaan yang memeras tenaganya, maka kini ilmu dan teknologi telah berkembang menjadi alat struktur dunia yang tidak adil, yang melakukan pemerasan dan penindasan. Jauh sekali dari tujuan semula — penyelamatan manusia — ilmu dan teknologi telah tersesat dan kini menjurus ke arah penghancuran umat manusia sendiri. Konferensi mengutuk penyesatan ilmu dan teknologi ini oleh minoritas dunia yang kaya untuk mempertahankan kekuasaan dan penguasaan mereka atas mayoritas dunia yang miskin. Penyesatan penggunaan ilmu dan teknologi secara demikian telah menimbulkan demikian banyak manusia tak bersalah terus hidup dalam kemelaratan kenistaan.

Beberapa contoh diberikan :

- Berbagai rencana berselubung "teknologi tepat" untuk menyuap Dunia Ketiga dengan sampah, sedangkan daerah-daerah pertanian mereka dilalap oleh perusahaan-perusahaan transnasional dan elite setempat untuk keuntungan minorita kaya yang kecil.
- Praktek Dracula modern, menyedot darah manusia dari berbagai negara-negara Dunia ketiga untuk diekspor ke negeri-negeri kaya.
- Praktek-praktek pabrik-pabrik obat transnasional yang melakukan percobaan obat-obat baru secara besar-besaran di Dunia Ket'ga.
- Bertambah besarnya jumlah pengangguran di kalangan lapisan miskin Dunia Pertama akibat teknologi memakai barang modal yang intensif.
- Dikembangkannya teknologi penghancuran dan penindasan

secara masal dalam usaha riset dan pengembangan militer, dan di mana lebih dari separoh sarjana-sarjana dunia terlibat.

Apa yang telah terjadi dengan janji ilmu dan teknologi untuk memberikan "kebahagiaan dan kecukupan bagi semua orang" ?

Dalam konperensi juga diberikan latarbelakang sejarah berkembangnya ilmu dan teknologi yang kini mendukung struktur dunia kita kini. Ia telah berkembang dalam iklim pengembangan wilayah kekuasaan negeri-negeri barat, yang telah menimbulkan rasisme, militerisme, fasisme dan sosialisme yang otoriter atau diktatorial. Ekspansi kolonial negara-negara barat ini telah merusak perekonomian dan berbagai sektor produksi negeri-negeri Dunia Ketiga, dan membuat mereka menjadi penghasil komoditi yang diperlukan negara-negara kaya.

Sehabis peperangan dunia kedua perjuangan kemerdekaan negeri-negeri yang dijajah mereka tidak lagi dapat mereka bendung. Akan tetapi timbullah berbagai rupa neo-kolonialisme. Perusahaan-perusahaan transnasional beroperasi tanpa memerlukan penguasaan dan penundukan wilayah nasional bangsa-bangsa di Dunia Ketiga, akan dalam praktiknya telah membawa negeri-negeri ini ke bawah penguasaan dan manipulasi mereka, dengan mengumpukan elite-elite negeri-negeri Dunia Ketiga, memasukkan mereka ke dalam struktur kekuasaan dunia, dan memberi mereka kedudukan istimewa dan kekayaan yang besar. Silau oleh apa yang mereka anggap superiorita ilmu dan teknologi barat, elite-elite Dunia Ketiga ikut mendukung sistim dunia yang mengandung unsur-unsur hegemoni, pemerasan dan penindasan.

Kapal-kapal penangkap ikan memakai teknologi modern telah mendesak nelayan-nelayan di berbagai negeri Dunia Ketiga. Kita di Indonesia baru-baru ini dihebohkan umpamanya oleh p u k a t h a r i m a u , dan oleh penangkap-penangkap ikan J e p a n g yang memakai teknologi serba modern disekitar kepulauan Nusantara.

Pernyataan konperensi di Poona itu rasanya perlu juga kita renungkan di Indonesia.

mochtar lubis



ng ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ng



"KALAH DAN MENANG"

Pengantar Redaksi :

Kami muat ceramah Takdir Alisyahbana di TIM ini, karena kami anggap patut diketahui oleh peminat sastra di Indonesia secara lebih lengkap. Redaksi juga membuka ruangan bagi pendapat-pendapat peminat sastra yang telah membaca buku Takdir "Kalah dan Menang" tersebut.

Sesudah rapat Akademi Jakarta pada tanggal 27 November 1978 yang lalu, tuan Asrul Sani mengemukakan beberapa pikirannya tentang roman saya **Kalah dan Menang** yang terbit pada tanggal 28 Oktober 1978. Maka timbulah pertukaran pikiran yang dilanjutkan ke ruang Dewan Kesenian Jakarta, tempat duduk tuan Ramadhan. Oleh karena dalam pertukaran pikiran itu nyata perbedaan paham tentang pengertian novel atau roman, malahan mungkin tentang arti kesusasteraan seluruhnya, tiba-tiba terlontarlah pikiran untuk mengadakan pertukaran pikiran yang agak luas tentang roman **Kalah dan Menang** tersebut. Tuan Ramadhan yang mendengar percakapan itu segera menerima usul untuk mengadakan pembahasan dan pertukaran pikiran tentang novel itu sebagai acara Taman Ismail Marzuki. Ia berjanji akan menentukan waktunya dan mungkin mengajak sasterawan dan ahli keritik yang lain untuk menyertai pembahasan dan pertukaran pikiran itu.

Demikianlah pada malam ini kita bertemu di sini untuk membicarakan roman **Kalah dan Menang**. Sebelum pengeritik dan pembicara mengemukakan pikirannya tentang roman itu tentu ada baiknya kalau saya menguraikan sekadarnya novel itu dengan latar belakang pemandangan saya tentang sastra dalam karangan **Kesusasteraan di Zaman Pembangunan Bangsa** yang terbit dalam Nomor Peringatan lima tahun **Pujangga Baru** 1938. Karangan itu dibagikan untuk pertemuan malam ini. 1)

Bagi hadirin yang membaca roman **Kalah dan Menang** tentu telah jelas, bahwa dalam waktu lebih empat puluh tahun antara menuliskan **Kesusasteraan di Zaman Pembangunan Bangsa** dengan lahirnya roman **Kalah dan Menang**, pikiran saya seperti dalam banyak hal yang lain sedikit sekali berubah, malahan mungkin menjadi bertambah kukuh dan mantap oleh karena bertambah dalam tertanam dalam tugas etik kemanusiaan yang luas. Meskipun saya menerima, bahwa ciri atau kriteria kesu-

sasteraan terletak pada keindahan bentuk, tetapi saya tidak kurang menekankan pentingnya arti, yaitu isi dari pada bentuk sastra itu. Hal itu telah kelihatan pada novel saya yang berdekatan terbitnya dengan karangan tersebut, yaitu roman **Layar Terkembang**. Kita sekalian tahu, bahwa tentang **Layar Terkembang** sebagai roman yang sekarang ini telah mengalami cetakan ke-11, pikiran orang sangat berbeda-beda. Dari orang-orang yang menolaknya sebagai roman oleh karena menolak pikiran dan ide yang menurut anggapan mereka terlampau menonjol di dalamnya sampai kepada golongan yang menyukainya.

Lebih dari 30 tahun saya tidak menulis roman, tetapi memusatkan perhatian saya kepada ilmu masyarakat dan kebudayaan maupun filsafat, berpusatkan pikiran seperti terjelma dalam buku **Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture**. 2)

Tentang novel **Grotta Azzurra, Kisah Cinta dan Cita** yang terbit sesudah buku filsafat kebudayaan itu selesai, saya sadar, bahwa terlampau banyak saya memasukkan pikiran dan filsafat saya ke dalamnya. Seperti telah pernah saya katakan, roman itu bermula dengan sesuatu noveleta yang empat lima puluh halaman besarnya tentang pertemuan seseorang laki-laki Indonesia dengan seorang perempuan Perancis, yang kedua-duanya kesepian di Pulau Capri. Oleh karena yang laki-laki mempunyai ikatan dan tugas di tanah airnya, yang pada dasarnya tak dapat dilepaskannya, tak dapat tidak pelot dari roman itu mesti merupakan, bagaimana sesudah percintaan mereka yang mesra dan marak yang mendewasakan keduanya, percintaan itu perlahan-lahan dapat terorak dengan memuaskan bagi kedua belah pihak. Seperti kita tahu dalam roman itu Janet, pelaku perempuan, setelah mengalami perjuangan jiwanya untuk menemui dirinya sendiri, dengan penuh kepercayaan dan kesadaran akan dirinya dan tugasnya yang baru, memutuskan perhubungan untuk kebaikan dirinya maupun untuk kebaikan kekasihnya, yaitu

1) Karangan ini dimuatkan juga dalam S. Takdir Alisyahbana, **Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan**, Pustaka Jaya 1977, hal. 49-67.

2) S. Takdir Alisyahbana, **Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture**, (University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1974).

setelah percintaan mereka perlahan-lahan tumbuh meluas menjadi keserasian pikiran dan cita-cita tentang tugas mereka masing-masing maupun bersama dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan umat manusia yang sedang bangkit di dunia.

Saya mengerti dan menerima keritik orang banyak, bahwa roman itu, terutama bagian keduanya sangat membosankan oleh karena mereka tidak berminat akan pertukaran pikiran yang berhalaman-halaman panjangnya. Meskipun demikian di sisi mereka ada juga orang-orang yang berminat akan soal-soal kebudayaan dan pemikiran di dalamnya dan yang menganggap, bahwa baru dalam roman *Grotta Azzurra* itulah mereka mendapat suatu roman yang sesungguhnya berisi, yang menggerakkan dan menantang pikiran mereka. Dilihat dari jurusan ini tentulah sangat relevan pertanyaan, apakah sebenarnya yang mesti menjadi isi sebuah roman. Mestikah itu hanya uraian psikologi tentang perhubungan manusia dan teristimewa sekali yang berhubungan dengan percintaan atau sex? Atau perhubungan kemesraan perasaan jiwa yang lain dalam berbagai-bagai kemungkinan bentuknya? Hingga berapa jauhkah dapat dimasukkan dalam sebuah roman kerosaian pikiran, unsur-unsur pemandangan ilmu, dan sebagainya.

Bagi saya sendiri jilid pertama dari novel cukup memenuhi tuntutan saya tentang keseimbangan antara emosi dan rasio. Dalam hubungan ini saya mengerti akan pujian Idrus dalam *Indonesia Raya* tanggal 17 Maret 1971 yang berkata :

"Dilihat seperti ini orang tidak dapat tidak terpaksa menghargakan tinggi keahlian pengarang dalam hal menggodok sejarah kuno dan ilmu jiwa wanita untuk satu maksud tertentu, ialah mendekatkan kedua makhluk Ahmad dan Janet itu, dengan cara yang boleh dikatakan luar biasa dalam konteks sastra Indonesia.....

Pada benarnya dalam selingan-selingan inilah kita mengecap keindahan gaya Takdir yang cemerlang, penuh dengan perbandingan-perbandingan yang segar dan romantis, terutama pula karena di sini berlainan dari dalam romannya yang terdahulu, Takdir menggunakan bahasa Indonesia yang modern sungguhpun kadang-kadang mengherankan kita karena keluarnya dari Takdir."

Ditepat yang lain ia berkata :

"Menurut saya yang terbaik dari roman-roman Indonesia sampai sekarang."

Demikian juga ucapan Harry Aveling dalam *Kompas* tanggal 30 Desember 1971 yang berkata :

"Cerita feminisari Janet bagus sekali. Persatuannya dengan Ahmad wajar dan tidak dipaksakan. Kenangan bahwa percintaannya itu dosa tidak terlalu keras, walaupun masih ada. Akhir kisah percintaannya juga wajar..... Sekali lagi Janet bagus sekali."

Dalam pada itu pada hakekatnya saya terima keritik

orang yang mengatakan bahwa dalam roman itu terlampaui banyak pertukaran pikiran sehingga membosankan. Meskipun keberatan itu telah saya lihat dan sadari dari semula waktu menulisnya, tetapi saya lanjutkan juga menyelesaikannya oleh karena saya yakin, bahwa pikiran-pikiran yang dikemukakannya bukan saja relevan di zaman kita, tetapi saya anggap patut sekali menjadi pembicaraan dan pemikiran sastera. Selain dari pada itu saya tahu, bahwa bukan hanya buku *Faust Goethe* hanya jilid yang pertamanya saja yang dapat bertahan sebagai sastera, sedangkan bagian yang lain boleh dikatakan terlupa. Hal yang demikian kelihatan juga kepada kita dalam buku *Frereric van Eden de Kleine Johannes*. Banyak orang tidak tahu, bahwa buku itu ada sambungannya.

Kembali kepada roman *Kalah dan Menang*. Dalam roman ini yang konsepnya timbul dalam waktu yang relatif pendek dan yang diselesaikan juga dalam waktu yang relatif pendek, saya berusaha mengadakan suatu ceritera yang lebih kompak, yang lebih banyak pelakunya dan lebih banyak peristiwa dan aksinya dari dalam novel *Grotta Azzurra*. Sekaliannya berlaku dalam perang dunia kedua, yang bukan saja menjadikan Lautan Pasifik dan daerah sekitarnya medan peperangan yang mahabesar, tetapi yang juga mengaduk, mengacau-balaukan jiwa bangsa Indonesia tiada berhingga dan yang dengan tiada diduga-duga dari semula melahirkan kemerdekaan bangsa Indonesia yang serba kekurangan persiapannya. Jelaslah bahwa salah satu tujuan saya menulis roman itu adalah untuk melukiskan kekacauan dan kesimpangsiuran pikiran, perasaan dan perbuatan golongan-golongan manusia dalam waktu yang menunggang-balikkan segala sesuatu dan yang membawa tiap-tiap orang dalam keadaan jiwa yang penuh ketegangan dan mesti mengambil bermacam-macam keputusan yang amat dalam mengenai makna dan tujuan kehidupan masing-masing.

Dalam hubungan ini sangat menarik hati kekacauan jiwa bangsa Jepang yang dalam zaman Restorasi Meiji dengan cepat menerima ilmu dan teknologi moderen, tetapi dalam pada itu masih mempertahankan jiwa feodalnya yang pra-rasional dan bersifat kemitosan. Pada hakekatnya keprarasionalan, kemitosan dan kefeodalan itulah yang dengan sangat mengagumkan membuat seluruh rakyat Jepang bangkit patuh maju ke depan dalam suasana kesatuan kebangsaan yang bu'at untuk melakukan tugas yang suci dibawah raja keturunan dewa Tenno Heika untuk membuktikan keagungan bangsa Yamato. Bangsa Jepang ketika itu berhasil memperlihatkan kedah yatan semangat samurainya. Rusia dapat dikalahkan dan Jepang dengan sekali gus maju ke depan untuk menduduki tempat yang terkemuka di antara bangsa-bangsa di dunia. Kita tahu bahwa setengah abad kemudian golongan militer memakai semangat kesatuan kebangsaan Jepang yang fanatik dan yang dikuduskan oleh

gifat kedewaan kerajaan Jepang untuk menyokong dan merumuskan ambisi rakyatnya yang tiada berhingga tingginya. Sebaliknya ini tentu dipengaruhi, malahan diperkuat pula oleh perasaan terkepung dan terjepitnya bangsa Jepang yang negerinya relatif miskin oleh Amerika Serikat dan negara-negara Eropa yang menghalangi perdangannya dan menolak kesamaan Angkatan Perangnya dengan mereka. Demikianlah kerajaan kedewaan Jepang melakukan suatu avontur sejarah yang berakibat keruntuhannya. Di sini kelihatan kepada kita bagaimana struktur kefeodalan dan pikiran kemitosan yang sempit menghempas dan menghancurkan dirinya sendiri dalam kemajuan teknologi yang menghendaki keluasan berpikir dalam suatu konvergensi solidaritas dunia dan umat manusia.

Tentang sejarah Indonesia selama pendudukan Jepang saya berusaha memperlihatkan bagaimana kacau-balauanya pikiran dan sikap pemimpin-pemimpin Indonesia. Bukan saja pemimpin-pemimpinnya yang terpenting dari non-koperasi kepada Belanda, yang sedikit banyaknya lebih liberal dari Jepang, menjadi kooperator dan kolabelator kepada Jepang dalam bermacam-macam variasi. Itulah waktunya rakyat yang banyak yang terpeleceh dan tertindas terumbang-ambing sikap dan pikiran oleh semboyan yang muluk-muluk di tengah-tengah kesengsaraan karena kekurangan segala sesuatu. Dari pengalaman dan percobaan yang kejam itu pada suatu ketika bangkit topan perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan bermacam-macam persimpang-siuran pikiran, pertentangan ideologi kekacauan iktikat di sisi kekurangan pengetahuan dan pengalaman, kelemahan organisasi dan disiplin, yang sampai di zaman kita menjadi penyakit yang terus-menerus dari pada kemerdekaan kita. Dalam sekaliannya itu terdapat juga golongan yang keritis yang dengan gigih berusaha mempertahankan pikiran dan sikap yang lebih berasio supaya jangan terhanyut dalam arus kekacauan zaman yang deras.

Agak istimewa saya berusaha melukiskan kehidupan orang Indo yang terjepit antara dua kebudayaan, bagaimana lemah kedudukan mereka dalam kekacauan dan kekejaman zaman, bagaimana sukaranya pilihan-pilihan yang mesti dihadapi mereka. Kehidupan keluarga Ny. Zwart dengan anaknya Lien yang tak bersalah dan baik hati, tetapi telah selayaknya tak dapat mengatasi soal-soal dan kesukaran-sekuran zaman yang sedahsyat itu, dapat dianggap merupakan suatu roman tersendiri yang mengharukan tentang nasib segolongan kecil manusia yang tak bersalah menjadi korban badai peperangan yang tak disadari mereka dari mana datangnya maupun apa makna dan tujuannya.

Tetapi jelas pelaku yang terpenting dalam novel itu adalah Katsuhiko Okura dan Elizabeth Hauser. Mereka berasal dari kebudayaan yang sangat berbeda, yang pada

hakekatnya berhadapan dan bertempur mati hidup dewasa itu. Elizabeth dari kebudayaan Renaissance Eropa dengan kerasioan dan humanisma yang melihat, bahwa soal yang terpenting di zaman kita adalah tumbuhnya masyarakat dan kebudayaan dunia yang ditandai oleh solidaritas umat manusia, sedangkan Katsuhiko Okura dari kebudayaan samurai yang bangga tetapi sempit kejepangannya, dan harus mengalami perlahan-lahan keruntuhan alamnya yang diselubungi oleh suasana kenaifan dan kesucian mitos. Yang terpenting dalam novel ini bagi saya sesungguhnya adalah bagaimana perlahan-lahan dengan pengalaman dan pemikirannya Katsuhiko Okura selangkah demi selangkah meninggalkan semangat, sikap dan cara berpikir kesamuraiannya yang suci yang dibawanya turun-temurun dari lingkungan rumahnya dan yang terutama sekali diwakili oleh ayahnya, seorang jenderal samurai yang termashur, yang serta melakukan pengepungan Port Arthur dalam peperangan melawan Rusia. Sejak dari di kapal Asano yang dalam konvoi meninggalkan Hongkong telah terbayang sekadarnya, bahwa Katsuhiko mempunyai pembawaan pikiran keritis sekadarnya, yang tak lenyap sepenuhnya dalam pendidikannya sebagai keturunan samurai dan seorang perjurit. Bekerja di Gunseikanbu karena peperangan di Pulau Jawa telah selesai bagi seseorang yang telah berniat akan mati dan puang sebagai arwah untuk melindungi bumi Jepang yang suci, adalah merupakan kekecewaan yang besar. Selama bekerja di Gunseikanbu ia mendengar, bagaimana orang Islam memandang kedewaan Tenno Heika yang dijujung tinggi oleh bangsa Jepang. Perdebatan dan pertukaran pikiran dengan Elizabeth yang kemudian menjadi kekasihnya sedikit banyaknya menyingkapkan baginya kemungkinan-kemungkinan alam pikiran dan cita-cita yang lain, yang pada waktu itu tentu tak dapat diterimanya. Pemberontakan di Blitar dalam banyak hal membuka mata dan pikirannya akan ketidakadilan dan ketidakjujuran teman-teman sebangsa dan seperjuangannya, sedangkan luka kedua pinggulnya yang menyebabkan ia mesti meninggalkan cita-cita samurainya dan pulang ke Jepang adalah pukulan yang amat berat baginya. Pembicaraan di rumah sakit di Yikosuka dengan rekan-rekan opsirnya tentang kekalahan angkatan perang Jepang di mana-mana membuat ia kecewa dan membangkitkan kesangsiaannya akan kesanggupan angkatan perang bangsanya dan akan kejujuran Pemerintahnya memberi pencerangan kepada perajuritnya. Pemboman Jepang oleh angkatan udara Amerika dan pembicaraannya dengan ayahnya mematahkan kepercayaannya akan mitos kedewaan bangsa Jepang, sedangkan sepuku atau harakiri ayahnya sesudah penyerahan telah selayaknya sangat mengguncangkan jiwanya. Kemudian melalui pemandangannya di Jepang yang sudah kalah dan hancur, kedahsyatan keruntuhan Hiroshima oleh bom atom yang tak pernah terpikir-

kan kepadanya, ditambah pula kesedihan lainnya yang dalam melihat nasib Hamako Fukushima, sahabat karibnya sejak Akademi Militer, sahabatnya yang jujur, berani dan penuh dedikasi, sekaliannya tak dapat tidak meruntuhkan bumi kesamurain tempat ia berpijak.

Timbullah lambat-laun keyakinannya, bahwa dalam peperangan yang memakai bom atom dan alat moderen yang lain tak adalah artinya semangat samurai yang suci, yang selama itu pegangan hidupnya satu-satunya. Dalam keadaan yang demikianlah pidato MacArthur waktu penyerahan Jepang kepada Amerika di kapal Missouri, yang penuh semangat perdamaian dan kemanusiaan itu, memberi isi yang baru bagi jiwanya yang hancur dan kacau itu. Dalam hubungan inilah pikiran-pikiran Elizabeth, kekasihnya itu, yang amat sering terdengar-dengar kepadanya selama kerisis jiwanya yang dalam itu, mendapat arti yang baru. Akhirnya tentulah pengalamannya menyaksikan bagaimana perjurit-perjurit samurai yang dilepaskan dari tugas militernya itu menjadi manusia biasa, yang merampok, mencuri, berdagang gelap, dan lain-lain sangat menggugah hatinya. Nampaknya kepadanya keruntuhan alam kesamurain dengan sifat-sifat kejujuran, keberanian dan kesetiiaannya sebagai sesuatu yang telah selayaknya. Dengan sendirinya ia sampai kepada kesadaran, bahwa suatu zaman baru telah merekah, bahwa zaman samurai yang hidup dalam mitos kesucian tugas kaum perwiranya terhadap bumi Jepang dan Tenno Heika yang keramat telah lenyap dalam kemajuan bumi dan umat manusia. Dalam suasana inilah perbuatannya mematahkan pedang samurai yang beratus tahun menjadi pusaka suci dalam keluarganya menjadi suatu perbuatan yang logis, yang tak dapat dielakkan.

Demikianlah kaum samurai yang menderita kekalahan itu mendapat kemenangan atas dirinya dan terbukalah baginya jalan ke arah kemanusiaan yang diperlukan oleh zaman yang akan datang, kalau hendak dielakkan kemungkinan bunuh diri umat manusia sebagai keseluruhan.

Bagi saya sendiri yang berharap **Kalah dan Menang** ini bukan roman saya yang terakhir, roman ini adalah merupakan suatu percobaan. Inilah roman saya yang pertama yang boleh dikatakan hampir seluruhnya saya diktikan dalam waktu yang relatif pendek. Dalam kesibukan bermacam-macam kerja saya dalam waktu enam tujuh tahun terakhir ini, boleh dikatakan sekalian karangan saya ditulis dengan mendiktekannya. Tentu mungkin mendiktekan suatu essay berbeda dari mendiktekan suatu karangan sastra yang menghendaki kemesraan yang lebih besar, keintensifan yang lebih dalam. Betul sesudah saya mendiktekan suatu karangan, saya periksa karangan itu dengan intensif. Tetapi dalam pada itu mungkin sekali sifat pendiktean itu masih kelihatan dalam sebuah roman sebagai **Kalah dan Menang** ini. Dalam hubungan inilah saya dengan minat yang penuh akan men-

dengar segala keritik yang akan dilancarkan kepadanya. Tentang isi pikirannya, pelotnya dan jalan ceritanya, dapat saya katakan, bahwa saya pada waktu menyelesaikan roman ini merasakan kepuasan yang tinggi.

Di sini hendak saya kemukakan, bahwa sejak dari saya mulai menulisnya, saya sudah mencari bantuan orang Jepang untuk membaca naskahnya, menunjukkan kepada saya kekeliruan, kesalahan, kejanggalan dalam usaha saya melukiskan watak Jepang, pikiran Jepang, kelakuan Jepang, adat-istiadat Jepang. Sebab meski setumpukan buku yang lebih dari 50 buah jumlahnya telah memberi tuntunan sekadarnya kepada saya dalam menulis roman yang sebagian yang terpenting berlaku dengan orang Jepang, dalam suasana Jepang dan di negeri Jepang ini, saya masih belum bisa merasa puas dan aman akan kesanggupan saya menyelami jiwa, masyarakat dan kebudayaan Jepang. Setelah terbitnya saya kirimkan roman itu kepada kira-kira 10 orang Jepang untuk membaca dan mengeritiknya di sisi menasehatkan saya tentang bagian-bagian yang salah atau janggal dilihat dari adat kebiasaan maupun cara berpikir Jepang. Beberapa rekan pada bagian ilmu sosial pada Waseda University mengatakan, bahwa mereka akan mengadakan seminar tentang buku itu. Dari rekan-rekan pada Tenri University dijanjikan kepada saya akan mengirimkan catatan-catatan yang agak lengkap tentangnya. Tuan Kimura yang telah menerjemahkan dan menerbitkan buku Mochtar Lubis dan **Layar Berkembang** ke dalam bahasa Jepang pada malam perpisahan saya dengan kawan-kawan di Jepang bulan November yang lalu menyampaikan catatan-catatannya kepada tuan Anas Ma'ruf, sedangkan seorang guru besar yang terkenal pada Tokyo University dan yang ahli tentang Indonesia, bukan hanya berjanji akan memberikan catatannya kepada saya, tetapi telah meminta perhatian suatu Foundation untuk mempertimbangkan penerjemahan buku itu ke dalam bahasa Jepang. Saya sangat mengharapkan keritik dari pihak Jepang untuk membuat agar roman itu lebih membayangkan suasana maupun pikiran dan adat-istiadat Jepang. Berhubung dengan itu sengaja **Kalah dan Menang** dicetak dalam jumlah yang relatif terbatas agar dalam waktu yang cepat dapat diadakan cetakan yang baru yang telah diperbaiki.

Saya menyebut keritik-keritik yang saya harapkan dari pihak Jepang ini bukan sekali-kali dengan maksud untuk menyatakan kurang perhatian saya kepada keritik-keritik yang datang dari pihak Indonesia, jauh sekali dari itu. Tentang hal bagian Indonesianya dan yang lain-lainpun pasti mungkin banyak yang dapat dikeritik, tetapi keritik ini sebagian akan lain sifatnya dari yang saya harapkan dari pihak Jepang. Di Indonesia ini kita dapat bertukar pikiran tentang peristiwa-peristiwa, pikiran-pikiran dan aliran-aliran di negeri ini, yang sama-

sama kita alami dan kita ketahui, meskipun sering dari jurusan dan pendirian yang berbeda-beda. Meskipun demikian saya masih berharap akan bahan-bahan dan pikiran-pikiran yang mungkin akan dapat saya pakai untuk memperbaiki cetakan yang berikut.

Sementara itu jangan salah faham. Uraian saya tentang beberapa kekurangan tentang suasana dan fakta-fakta Jepang yang saya harapkan akan diperbaiki dalam cetakan yang berikut, bukanlah suatu dalih untuk dari semula mengelakkan keritik-keritik yang akan ditujukan kepada roman **Kalah dan Menang**. Pada dasarnya roman itu telah selesai tentang isinya, pelotnya maupun jalan ceritanya dan setrukturnya. Tunjukkan kepadanya keritik setajam-tajamnya. Saya akan menerima sekaliannya dengan hati terbuka seperti selayaknya tiap-tiap pengarang mesti menerima keritik, menyenangkan ataupun tidak atas buah tangannya. Sekali karangannya itu, buah hatinya itu yang berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, malahan bertahun-tahun dibentuk dan diasuhnya dengan kasih sayang, dilepaskan dari tangannya, kekasihnya itu harus menjalani nasibnya sendiri, tak dapat dielakkan.

Tetapi kegirangan saya akan pertemuan malam ini terutama sekali disebabkan oleh karena saya berharap mudah-mudahan pertukaran pikiran dan pembicaraan kita bukan hanya akan berarti bagi saya sebagai pribadi atau hanya bagi roman **Kalah dan Menang**, tetapi akan dapat mengatasi soal keperibadian atau soal-soal sesuatu buku, dan meningkat dan meluas ke soal-soal kesusasteraan kita, malahan kesusasteraan dunia dewasa ini, khususnya ke soal-soal novel sebagai bahagian yang penting dari keseluruhan kesusasteraan. Kita sekaliannya tahu belum lagi jauh waktunya tertinggal di belakang kita, ketika orang berbicara tentang kerisis roman atau novel, karena perkembangan psikologi, psikiatri, sosiologi serta antropologi yang sering lebih dalam dapat mengaji kekacauan jiwa, kehilangan harapan, frustrasi dan tragedi yang dialami umat manusia dalam, konfrontasi dan perpaduan berbagai-bagai kebudayaan yang amat bersimpang-siur di zaman kita ataupun oleh kekeringan rasionalisma, materialisma, dan pragmatisma peradaban industri. Kita tahu juga, bahwa kerisis itu bukan hanya mengenai novel, tetapi seluruh kesusasteraan, malahan seluruh seni dalam arti yang luas. Di tempat yang lain hal itu telah saya lukiskan dalam hubungan gerakan seni dan masa yang akan datang, *art and the future*, yang mengadakan pertemuan internasionalnya yang pertama di Indonesia ini bulan Juli 1978. Kita tahu bagaimana roman di sisi film yang penuh sex dan kekerasan membanjiri dunia sebagai barang perdagangan untuk memberi hiburan kepada manusia moderen, yang letih dalam pekerjaannya yang monoton dan bosan oleh fasilitas yang berlebihan yang disodorkan oleh dunia moderen kepadanya.

Kita tahu juga, bahwa ke dalam sasterapun masuk semangat pesimisme, kebosanan, kegila-gilaan akan yang absurd, eksperimen-eksperimen yang anarkis dan tak berketentuan, yang sekaliannya menandakan kehilangan arti dan tujuan hidup manusia moderen di tengah-tengah kekayaan dan kemungkinan-kemungkinan hidup yang tiada berhingga banyaknya. Orang berbicara tentang *the vanishing hero* dalam novel, yaitu lenyapnya watak-watak yang besar, yang berjuang dan menderita, tetapi akhirnya dapat melakukan tugas dan panggilannya yang tinggi. Malahan pengertian katharsis dan pemuliaan jiwa sering telah lenyap dalam pendataran dan pengosongan hidup yang hanya menghendaki rangsangan yang dangkal. Seperti dalam banyak hal, sebagian besar penulis dan seniman kita meniru dan ikut-ikutan atau terhanyut dalam arus yang amat derasny.

Tak urung saya adalah orang yang tidak percaya akan kerisis novel. Yang sebenarnya berlaku adalah penulis-penulis dalam kekacauan pertemuan dan pertempuran kebudayaan di zaman kita banyak kehilangan perasaan tugas dan panggilan yang membawa segala sesuatu ke tingkat yang lebih tinggi. Meski bagaimana sekalipun orang mengumpat saya sebagai seseorang yang hidup terlampaui banyak atas dasar rasio dan filsafat, pada dasarnya saya masih tetap seorang romantik, yang menulis **Dian yang Tak Kunjung Padam** dan **Anak Perawan di Sarang Penyamun**. Saya merasa berbahagia tetap tinggal demikian. Sebagai seseorang yang ikut berpikir dalam ilmu sosial, atau seperti yang lebih suka saya menyebutnya, ilmu kebudayaan, saya mesti memakai rasio sejauh-jauhnya dan melakukan analisis setajam-tajamnya dan sedalam-dalamnya. Saya tidak takut, bahwa perkembangan ilmu kebudayaan yang sangat suburnya di zaman kita akan mematikan roman sebab analitis ilmu-ilmu itu dalam dan tajam membeberkan problematik dan tragedi jiwa dan hidup manusia sehingga soal-soal jiwa dan hidup manusia telah diambilnya dari penulis roman, dari sasterawan. Bagi saya malahan di sinilah terbuka harapan yang baru yang lebih besar bagi novel. Ia bukan mesti lari dari sejarah, lari dari filsafat, lari dari psikologi-psikologi, lari dari sosiologi dan sebagainya, tetapi sebaliknya. Sipenulis roman yang baru seperti tergambar dalam pikiran dan angan-angan saya mestilah seseorang yang dengan sadar dan dengan terima kasih berusaha menguasai dan memakai sekalian ilmu itu sebagai bahannya, sebagai sumbernya di sisi pengalamannya sendiri dengan keyakinan, seni dan demikian juga roman mempunyai tugas yang lain yang tak mungkin tercapai oleh ilmu-ilmu apa sekalipun. Dalam novel bahan-bahan yang dikumpulkan oleh ilmu-ilmu sebagai data, angka dan bermacam-macam abstraksi menjadi terjal dan menjadi kenyataan dalam deburan jantung dan hembusan engah napas orang yang berjuang, pekik dan sedu sedan kesakitan orang yang

menderita dan sinar mata kebahagiaan seseorang yang bercinta dan mencipta. Dan sesungguhnya justru dalam kesimpang-siuran dan kekacauan pertemuan dan perpaduan kebudayaan maupun kepentingan manusia di zaman kita, si penulis roman yang baru dengan persiapan alat yang sebanyak itu diberikan ilmu kepadanya, akan dapat mendengarkan nyanyian harapan umat manusia akan zaman yang lebih jaya dan berbahagia di tengah-tengah bermacam-macam bahaya yang mengancam, oleh karena di dalam ciptaannya terjelma suatu tanggung jawab dan kebulatan iktikad manusia yang sadar akan martabatnya

Hingga sekarang roman **Kalah dan Menang** setahu saya baru dikeritik dalam majalah TEMPO oleh S.I. Puradisastra yang dahulu lebih kita kenal dengan nama Buyung Saleh dan Jakob Sumardjo dalam majalah Femina. Di sini saya hanya akan mengemukakan beberapa pikiran tentang keritik kawan lama saya Buyung Saleh dalam TEMPO itu.

Keritik dalam majalah TEMPO itu keras dan final. Tak ada suatupun yang baik atau berharga di dalam roman **Kalah dan Menang**. Bagi saya tak ada alasan untuk berkeboratan akan kekerasan dan kefinalan keritik itu. Yang saya sayangkan hanyalah, bahwa si pengeritik tidak mengemukakan bukti dan contoh yang nyata, sehingga dapat kita dengan agak terperinci mengetahui tempat dan sifat kegagalan roman itu. Apabila ia melukiskan perjuangan Katsuhiko Okura sebagai masalah pertikaian antara anak dan bapak, maka jelaslah, bahwa perkembangan jiwa dan pengalaman Katsuhiko sampai ia menatahkan pedang samurai, tak tertangkap kepadanya dan dengan demikian terlampau dimudahkannya. Takut saya, ia tak mengerti akan pesan yang dibawa oleh tokoh yang terpenting dalam novel itu. Demikian juga apabila ia berkata, bahwa Hidayat, Junaidi, Kartini dan Elizabeth, bahkan Rokayah adalah STA, yaitu saya sendiri dalam aneka ragam penampilannya di sini ia hanya mengulang kekeliruan yang besar yang dibuat sebagai pengeritik **Layar Terkembang** yang mengidentifikasi Tuti dan Jusuf sebagai penjelmaan saya dan tidak menduga, bahwa Maria tak kurang dari Tuti adalah penjelmaan saya, malahan yang sangat saya cintai. Demikian bukan hanya orang-orang yang disebutkan itu tetapi Katsuhiko Okura malahan ayahnya Nobushige Okura pun adalah penjelmaan saya sendiri. Siapa membaca novel itu dengan teliti akan merasakan kekaguman saya akan Katsuhiko Okura, malahan ayahnya yang setelah sepuku atau harakirinya saya lukiskan dengan kata-kata: "Manusia tak perlu menunggu maut datang mendekamnya, tak terelakkan seperti harimau menerkam mangsanya. Manusia sendiri setiap saat dapat meraih maut itu kepada dirinya seperti dilakukan oleh ayahnya yang menentukan sendiri waktunya, tempatnya, caranya dan alasannya ia menghendaki maut oleh karena hidup itu baginya

tidak ada lagi makna dan gunanya." Dan selanjutnya: "Ia tak dapat menolak perasaan hormat dan kagum akan ketegasan, kejujuran dan ketabahan orang-orang yang memilih mati di atas hidup, orang-orang yang membayar kegagalannya melakukan tugasnya memberi kemenangan kepada bangsa Jepang dan Tenno Heika dengan nyawanya. Bagi mereka kematian itupun suatu kemenangan, yang tak dapat direbut oleh siapa sekalipun dari mereka yang telah memutuskan untuk meraihnya. Jauh di dalam jiwanya ia meniarap penuh kekhidmatan terhadap kebesaran bangsa Yamato, yang dalam kepercayaan sejak berabad-abad menegakkan martabat kehidupan manusia yang setinggi-tingginya dalam mati yang penuh keagungan" (Kalah dan Menang, hal. 400).

Dalam keritik yang sangat ringkas dan dalam banyak hal klise bunyinya itu (sebab saya telah amat sering mendengarnya juga berhubungan dengan **Layar Terkembang**) agak mengherankan, bahwa tuan Puradisastra relatif ganyak memakai ruang dan waktu untuk mengeluarkan keritik yang tetekebengek, seperti tentang tanggal masuknya tentara Jepang ke Jakarta, tentang hal Herman Ter Poorten telah menjadi Letnan Jenderalkah atau masih Mayor Jenderal. Sekalipun ini, kalau dikehendaki dengan mudah dapat diselidiki, meski di sinipun masih ada kemungkinan perbedaan tafsiran. Tetapi bagaimana sekalipun keduanya itu soal yang sangat kecil dalam roman ini, yang dalam keritik yang seringkas dan sekeras itu belum usah dikemukakan, sebab amat kecil relevansinya.

Agak mengherankan juga bahwa ia masih mempunyai kesempatan dalam keritik yang singkat itu untuk membicarakan kebiasaan saya, atau ideosinkrasi katanya, untuk menulis ulat sebagai ulat, sumber sebagai sumber, salem sebagai salem, apel sebagai apel. Sesudah dikatakannya saya mempunyai pepet-fobia — perhatikan istilah pepet-fobia ini yang sangat mengingatkan kita akan zaman yang lampau, zaman Orde Lama — ia hendak mengajar saya pula, bahwa ulat, ruwat dan sumber mempunyai arti lain. Hal ini barangkali dapat kita pahami, karena tuan Buyung Saleh, pardon Puradisastra, lama tak ada di antara kita, sehingga tak mungkin tahu bahwa sejak sekurang-kurangnya sepuluh tahun saya memperjuangkan suatu setruktur suku-suku dan kata-kata Indonesia yang bersahaja, yang berbeda dari suku-suku dan kata-kata daerah maupun asing. Itu bukan peper-fobia, tetapi adalah hasil kepunisan yang sadar dan berasio, bahwa dalam usaha untuk menumbuhkan bahasa Indonesia yang lebih bersetandar dan lebih efisien dari bahasa-bahasa yang ada sekarang ini, kita harus menentukan pola suku dan kata Indonesia lebih tegas dan ketat, yang saya rumuskan dalam pedoman: Kalau membuat aturan sedapatnya tidak berkecuali, dan kalau mesti juga berkecuali, kecuali itu mesti sedikit mungkin jumlahnya,

itupun kalau mungkin menurut aturan yang tegas dan ketat. Dengan menerima huruf pepat (dengarkan saya ucapkan pepat) pada suku akhir kata Indonesia, tahu kita bahwa banyak jalan terbuka untuk kekacauan. Dalam Kongres Bahasa Indonesia ketiga tahun yang lalu dikritik ucapan *ken* beberapa pembesar kita dari akhiran *kan*. Kalau tidak dipegang keras setruktur bahasa Indonesia yang tiada berpepat pada suku akhir kata, maka perkataan *malam*, *cepat*, *segar*, *senang* dan berpuluh kata yang lain dengan mudah menjadi *malem*, *cepat*, *seger*, *seneng* dan lain-lain.

Pada hakekatnya saya tidak keberatan kita menyesuaikan segala a pada akhir kata dan menyesuaikannya dengan bahasa Jawa, barangkali juga dengan bahasa Riau yang memakai *saye*, *kemane* dan sebagainya. Tetapi itu hendaklah hasil suatu keputusan yang tegas. Selama hal itu tidak terjadi maka *malam*, *cepat*, *segar*, *senang* adalah kata-kata Indonesia, sedangkan *malem*, *cepat*, *seger*, *seneng* adalah kata-kata Jawa atau kata-kata Jakarta. Demikian juga *sumbar*, *catat*, *ulat*, *ruwat* adalah kata-kata Indonesia, sedangkan *sumber*, *catet*, *ulet* dan *ruwet* adalah kata-kata Jawa. Hal ini bukan berarti bahwa orang tidak boleh memakai kata Jawa dalam bahasa Indonesia, malahan orang boleh memakai kata apa saja dalam bahasa Indonesia. Tak seorang pun boleh berkeberatan apabila misalnya seseorang berkata: "Kami bulan yang lalu berweekend di Puncak". Tetapi dalam banyak hal saya dengan bersistem berusaha mengindonesiakan kata-kata Jawa, Inggeris, Belanda dan lain-lain, sehingga misalnya saya menulis *setop* dan *menyetop*, *setir* dan *menyetir*, dan bukan *stop* *menstop* dan *stir* *menstir*. Menurut keyakinan saya itulah kebijaksanaan pembinaan, perancangan dan penyetandaran bahasa yang terbaik. Kalau oleh karenanya terdapat kata-kata yang sama bunyinya dalam lingkungan bahasa Indonesia atau bahasa lain, itu tidak mengapa, homonim adalah gejala bahasa yang biasa.

Keritiknya ditutupnya dengan sebuah pertanyaan seolah-olah saya melukiskan *sex* agak mendetail di dalam roman *Kalah dan Menang* "karena kemaruk membayar perasaan yang belum lunas karena pada masa muda tak memperoleh peluang melukisnya di dalam roman, mau berguru kepada Alberto Moravia, penulis *A Woman of Rome*". Pertanyaan ini ganjil sekali tak dapat saya pahami dan menduga apa maksudnya dan apa hubungannya dengan keritik tentang keseluruhan roman *Kalah dan Menang* yang begitu singkat. Seorang teman berkata kepada saya, bahwa mungkin hal itu penjelmaan tuan Puradisatra tentang *sex* selama kediamannya di Pulau Buru. Tetapi dalam hal ini baiklah saya jangan mengemukakan pula beberapa pertanyaan kepadanya akan maksud maupun latar belakang pertanyaan itu. Lebih baik agaknya saya dengan menerima baik keritik yang tajam dan final tentang *Kalah dan Menang* sebagai orang tua memberi nasehat kepadanya sebagai kawan. Setelah pertapaan di Pulau Buru yang selama itu, barangkali baik kalau ia jangan mencari kekuatan dahulu dalam mengeritik ke kiri dan ke kanan (kita masih ingat akan keritiknyanya pada Prof. Iman Santoso dan demikian juga dalam kongres bahasa baru ini amat banyak keritiknyanya), tetapi berusaha lebih positif dan konstruktif. Mungkin lebih agung dan bermertabat apabila ia duduk agak mantap dan menuliskan hasil renungan dan pikirannya maupun penyidikannya dalam waktu 10 tahun yang akhir ini dalam suatu ciptaan yang kukuh, tenang dan berisi, sehingga tidak timbul bermacam-macam dugaan terhdapnya. Dalam kekeringan buku-buku yang bermutu di Indonesia sekarang, kita sekaliannya pasti akan bersyukur.

Sementara itu saya mengucapkan terima kasih banyak-banyak kepadanya akan keritiknyanya itu. ***

S. Takdir Alisjahbana

N.A. Hadian, Menoreh Situasi Dengan Pisau Kepenyairan

AWALUDDIN AHMAD

Nama Buku : **Hutan Kelam, (Kumpulan Puisi),**
 Nama Pengarang : **N.A. Hadian**
 Penerbit : **Husdiansa - Medan**
 Terbit : **Oktober 1978.-**

SETELAH kurang lebih duapuluh lima tahun hadir dan bergelut dalam dunia kepenyairan, akhirnya N.A. Hadian berhasil menerbitkan buku kumpulan puisinya sendiri. **Hutan Kelam**, memuat tigapuluh enam buah puisi-puisi Hadian, yang ditulisnya sekitar tahun-tahun 1957 - 1978. Membaca puisi-puisi Hadian dalam buku ini, kesan pertama datang, bahwa Penyair Hadian membangun sajak-sajaknya dengan fantasi yang kuat. Sehingga kita tergiring ke alam fantasi yang mengasikkan.

Menoreh situasi.

SEKALIPUN penuh fantasi, namun untuk mencerna sajak-sajak Hadian, tidaklah selesai dengan hanya membaca sebuah dua sajak saja. Kita harus menganalisisnya secara keseluruhannya. Ada satu kekuatan yang dapat menempatkan sajak-sajak Hadian pada tempat sajak-sajaknya yang berhasil, yakni kombinasi antara fantasi dan penulisan tinjauannya yang jauh ke depan. Dalam sajak-sajaknya baik yang terdapat dalam **Hutan Kelam**, maupun dalam lembaran-lembaran Budaya, kita menemukan torehan Hadian akan situasi. Ia jauh melompat ke depan, dan juga menoreh kekinian. Dari judul buku kumpulan puisinya ini mudah kita reka, bahwa dengan puisi-puisinya Hadian mencoba membedah gejala situasi dengan mata pisau kepenyairannya.

"Kelam" — demikian gejala yang dilihat Hadian dari pembedahannya. Kacamata — filsafatnya melihat situasi demikian. Kita petikkan sajak "Hutan Kelam" yang menjadi judul buku ini, sebagai berikut :

HUTAN KELAM

Matahari adalah perempuan telanjang
 matahari adalah singa jantan di hutan Afrika
 matahari adalah sang perampok di simpang empat
 matahari adalah hantu menakutkan
 yang sedang mengintai
 orang di bawah jembatan
 tukang-tukang sate koruptor
 maling di malam hari

si upik bermata biru
 si lancipa di warung
 ajahku Danvinos pendulang emas

Matahari adalah singa jantan
 yang melepas maut
 di rumah-rumah sakit
 di jendela-jendela penjara
 di ranjang-ranjang di mati

Matahari adalah nenek pemalu
 di depan pintu
 yang tengah mengunyah sirih
 merampas madu dunia
 ke dalam dirinya

Matahari adalah singa jantang
 yang ganas.

(1976)

Mungkin karena kelainan hakekat hidup yang dimilikinya dengan realitas yang ada. Lalu memoleskan sikapnya, yakni "sunyi" atau kekelaman yang memadamkan gairahnya. Gairah atau harapan akan kebahagiaan tidak lagi konvensional menurut lazimnya — menurut kacamata Penyair. Dalam sajaknya "Ekspresi" ia menulis begini :

Terimalah sunyiku
 dari semua kebahagiaan yang padam
 yang kakinya kusurukkan
 di bawah meja seorang arsitek

Dalam sedih kulupa kau
 bukan sebab lupa bermata pisau
 tapi kutau lupa itu
 lupaku - lupamu

Maka haraplah tak usah maafkan
 sebab aku sendiri
 kau yang berjalan melenggang

berambung hal. 123

Ithim

SATU-SATU langkahnya dihitung. Hilang sudah segala nyeri yang sejak dulu menyakitkan kepalanya. Dua ratus langkah tepat dia berhenti sejenak, lalu melanjutkannya kembali dengan hitungan baru. Tidak ada dua, satu lalu satu yang baru, satu yang baru lagi terus..... tidak ada perputaran yang titik-titiknya akan bertemu lagi. Berlalu, sudah saja dan diganti yang baru. Sekali keluar berarti hidup terus, berjalan tanpa toleh atau sedikitpun sangsi dan menengok. Atau juga sekalian, sekali keluar musnah, mati tidak ada lagi, lenyap hancur tanpa sisa sedikit abupun.

Dari dua ratus diturunkan satu persatu, hingga dimulai lagi satu. Dilanjutkan dengan satu yang lebih baru, lebih baru lagi. Terus kenyataan baru, tidak berputar tetapi berjalan, berjalan tanpa jejak.

Ditengadahkan kepalanya, di atas langit berwarna empat. Biru, merah, abu-abu dan kuning pucat. Merah menyebar berusaha menyatu, membaur seperti memaksa ingin memperkenalkan. Tapi biru tidak peduli, yang kuningpun berusaha memisah tidak ingin berdekatan. Apa lagi yang abu-abu, dia misterius, terpisah dan aneh, juga tidak melambangkan apa-apa, hanya ada sesuatu jauh di dalam tidak terasa, tidak terjangkau untuk dipikirkan, atau dibayangkan. Hanya akan terkurung dalam terali besi dengan tangan-tangannya yang berusaha mematahkan batang-batangnya.

Dirasanya selembat abu-abu tipis transparan membalut kepalanya, dan di dalamnya ada sedikit bintik-bintik kuning yang menari berputar-putar memusingkan.

Dirasanya angin datang perlahan, meniup bintik-bintik kuning itu yang masuk satu persatu teratur rapi lewat pori-pori jidatnya. Nyemplung, menguak kasar segala sel, urat dan apa saja yang menghadang jalannya. Bagai gila, sradak-aruduk membuta, menonjok kiri kanan, hingga isi kepalanyapun terasa seperti adonan kue yang diaduk keras oleh besi

yang berigi.

Kepalanya panas. Panas kepala panas segala badan. Dibuka satu kancing bajunya agar angin bisa sedikit meniup dadanya. Tidak ingin dia melihat buah kancing yang melekat tetapi tiada guna, tidak berguna berarti beban, lebih baik mati, musnah, ya..... dia harus lenyap. Lalu direnggutnya kancing itu hingga putus dan dilemparnya jauh-jauh.

Kepalanya panas. Otak panas udara pun panas. Dibukanya satu kancing lagi, direnggutnya, dilemparnya.

Panas, dibukanya satu lagi, direnggut, dibuang.....

Panas, dibuka lagi, renggut, buang..... berturut-turut sampai habis, ludas! Mukanya kelihatan memerah dengar urat-uratnya yang bertonjolan keluar di keningnya.

"Rasakan;!" gerutunya geram, begitulah nasib yang tak berguna. Mampuslah kau ditelan bumi!" Bajunya lepas begitu saja melambai-lambai, perutnya yang buncit nembra ke-mana-mana bagai mata raksasa yang kurus. Cekung dan bulat.

Keringat turun mengucur mencakar-cakar badannya. Dilihatnya langit dengan geram dan sekali terdengar keluhannya: "Ah, senja yang sejuk". Keluhnya ini malah lebih menyesakkan dadanya, menyuruh mengutuk matanya yang telah menipu karena keadaan yang dirasakannya sekarang. Lantas dia buka bajunya sementara matanya masih tetap melotot mengalihkan tuduhan pada langit.

Lama ia dalam keadaan begini, sebentar yang biru menguasai matanya tapi..... abu dan bintik-bintik kuning menghunjam, menyerbu lagi. Dipandangnya bajunya jijik, serupa melihat bangkai anjing. "Disimpan?" teriaknya. "Buat apa disimpan? Sekarang tidak diperlukan dan yang tidak diperlukan harus dibuang, harus dilenyapkan. Nanti! Perse-tan nanti! Nanti juga aku berpikir nanti, nanti, ya untuk nanti. Nanti adalah kalau, adalah bila. Dan kalau adalah gelap, Dan kalau adalah, pekat, gaib tidak pasti juga bukan pengertian. Siapa yang

mengerti nanti!

Nanti adalah gelombang laut yang besar, yang mengelegak, meliuk kiri-kanan, gemuruh, yang tidak kita ketahui apakah dia membawa mutiara atau kematian yang mengerikan - Nanti juga tidak selalu hubungan kejadian yang bisa di-kira-kira. Hanya Tuhan Yang Maha Tahu". Ia terengah, nafasnya satu-satu, keringat semakin banyak melumuri badannya. Kepala dan rambutnya sudah basah. Tiba-tiba dibantingnya bajunya, ditiup-tiupnya.

"Ayolah! lekas terbang", katanya. "Ke sana, tujuanmu pada biru yang luas. Bersatulah dengan mereka dan katakan, aku masih mengharapkan!".

Kemudian dia jatuh terduduk, ia kelihatan sengsara benar. Diperhatikannya asap yang mengepul itu. Keadaannya sangat menyedihkan, sudah seperti karang-ka saja badannya, tulang-tulanganya bertonjolan. Diwajahnya penuh oleh urat yang melingkar-lingkar, jelas, memba- yang hijau dan merah. Sebentar-bentar kepalanya di goyang, ditundukan, dite- ngadahkan dan lehernya dijulurkan. Angin tidak dirasanya, panas dikopala yang membuih telah membunuh semua rasa di seluruh badan. Hidangnya kem- bang kempis, matanya jalang menengok berkeliling bagai serigala di tengah para pemburu.

Sekarang kedua tangannya memegangi kepalanya yang semakin panas dan ter- duk.

Diremas-remas, dipukulinya. Semen- tara mulutnyapun pegal dengan kedua kempit pipinya yang kaku capek. Untuk menghilangkan pegal ini, digigit-gigitnya bibir bagian bawah lalu di monyong- monyongkan mulutnya. Hebatlah pende- ritaan badannyapun menggigil.

Tidak mencari dia apa yang akan mengisi otaknya, untuk menumpuk, me- nutupi atau membuang segala pikiran gila yang mengaduk kepalanya. Apa saja yang terlintas walau sekejap atau terli- hat walau sedikit dan biasa, ia akan me- luar biasakannya!, mencecernya terus menerus agar lengket!, melekat dalam

otak.

Ya..... apa saja. Menumpuk yang du-
lu atau kalau bisa menggesernya sama
sekali. Sampai jatuh! Tidak teringat lagi,
terhapus dan bersih kembali.

Nyatanya dia datang lagi.....

Pikiran rongsokan yang berjejal-jejal
semuanya memenuhi kepala. Berdesak-
desakan tidak tahu diri, menjijikan, mak-
sa, menggerumit, bergerak-gerak liar,
meremas-remas.

Brkk, sekaligus! Semuanya bercampur,
tidak bisa dipisah.

Sudah sering dicobanya untuk dikeluar-
kan, diuraikan, dipikir satu persatu. Tapi
merekanya seakan diikat oleh tali elastis,
alot mental lagi — mental lagi memba-
lik. Pernah juga dia mengatakan pada
pikirannya yang lain agar bersabar dulu!
"Saya akan lakukan bergilir. Satu-satu,
tunggu dan sabarlah".

Tapi pikiran gila ini tidak mau meng-
erti, mereka mengaduk-aduk, meraung-
raung, berjingkrak-jingkrak tidak mau
pisah. Yang lain mengikuti. Walau per-
tamanya hanya samar, lambat laun mem-
besar dan berturut-turut yang lainnya
pun mengikuti. Dari samar hingga jelas
dan membesar. Berlomba saling menon-
jolkan, adu rumit. Berjejal memusingkan,
seperti volume radio dipermainkan, dibe-
sar kecilkan secara cepat. Komplit ber-
ikut sinarnya, rep-bray menyorot silau.

"Tuhan!!!" dia berteriak keras meng-
guntur, inginkan pertolongan. Air mata-
nya meleleh, meluncur masuk ke dalam
sela-sela bibirnya. Dirasanya setan dan
segala iblis telah membangun kerajaan
di hati, jantung dan jiwanya. Dia mera-
tap pilu lalu dengan kedua tangar yang
digenggam di atas dada, mata menancap
di langit, dia berkata lirih: "O..... Tu-
han! bermukimlah sekali lagi dalam ha-
tiku.

Aku yang meringkuk dibelenggu siang
dan malam.

Yang bintangku tidak pernah bersinar.

Yang mawarku tumbuh di tengah la-
pang.

Ya, Allah! bermukimlah sekali lagi
dalam hatiku".

Ia mendengar dengkur maut dalam
dadanya, auman setan-setan yang meng-
gema, memenuhi rongga, meremukkan
tulang-tulanganya. Matanya yang tidak
pernah berkedip, menjadi merah menya-
la, lalu dia bangkit lari terhuyung. Ta-
ngannya meremas-remas kepalanya, mem-
betot rambutnya, terus menerus badan-
nya gemetar, dikepala seakan ada kala-
jengking gila yang ingin keluar lewat
ubun-ubunnya. Lama dia lari sempoyong-
an kemudian dibantingkan dirinya di
atas gundukan tanah, wajahnya mene-
lungkap mencium tanah, dia menangis
tersedu-sedu. Sekali-sekali dia melihat lan-
git mengharapkan sesuatu, lantas dibe-
namkannya lagi. Terus berulang-ulang
yang akhirnya ditancapkan keras hingga
tanah disekelilingnya bergetar dan buyar
berterbangan.

Sedih dia menemui kenyataan bahwa
otaknya tidak bisa lagi dipakai berpikir
secara teratur, baik dan jelas. Tapi su-
dah merupakan kompor-kompor di pabe-
rik jelek yang dipaksa bekerja tanpa isti-
rahat sedetik pun.

Dibentur benturkannya kepalanya sam-
bil menjerit-jerit. Panas kepalanya sema-
kin pedih menggeretak. Ia menggelepar-
gelepar laksana ayam disembelih, bergu-
lingan, keningnya digencet oleh kedua
tangannya, kakinya disentak-sentakan.

Segala apa yang ada di bumi dan yang
beterbangan di angkasa seolah telah ber-
henti, hanya dia merasakan iblis-iblis
dengan wajah yang mengerikan menari
mengelilinginya.

Ia berdiri doyong, seluruh badannya
penuh tanah. Wajahnya coklat kehitaman
tertutup tanah, cuma mulutnya kelibatan
megap-megap, menyeringai cari nafas. Ia
lari tersuruk dan ditabraknya pohon,
hingga dia mental jatuh terjerebembab.....
bangun lagi dia merayap di atas kedua

lututnya menghampiri pohon itu dan me-
meluknya. Isakannya semakin hebat, di-
bentur-benturkan lagi kepalanya pada
batang pohon itu. Lama dia berbuat be-
gitu hingga darah mulai keluar dan.....
ditatapnya sekali lagi langit sambil ber-
kata terputus-putus: "Ooh..... Tuhan,
..... Bermukimlah,..... sekali lagi dalam
hatiku..... Oo..... Tuhan!..... sekali
lagi!!". Ia merengek pilu, "Dia tidak
mendengar!". katanya lirih di antara ta-
ngisnya. "Dia tidak mendengarkan
aku.....".

Darahnya sudah membasahi rambut-
nya, menetes jatuh dari setiap ujung-
ujungnya, mengalir membasahi muka.
Dalam kepalanya segala iblis menari-
nari membawa obor. Dibenturkan lagi
kepalanya, keras! hingga pohon itupun
bergetar, darah kental muncrat member-
cak di pohon. Sekali lagi lemah dia me-
natap langit, diharapkannya langit akan
terbelah, lalu ada tangan yang besar, ha-
lus, meraihnya lunak, lantas kepalanya
diusap-usap hingga terasa dingin, sejuk
dan bening dan dia akan melihat dirinya
tersenyum, senyum yang belum pernah
dirasakan selama hidupnya.

"O..... Tuhan '.....perlihatkanlah'
....." suaranya parau melemah. Semen-
tara langit sudah menjadi gelap, dalam
dirinya terjadi pertempuran hebat di ma-
na roh akan meninggalkan badannya te-
tapi..... badannya masih kuat memper-
tahanakan.

Darah semakin banyak keluar, meng-
genang di atas tanah yang mencoba
menghisapnya. Gerak tangannya sudah
lemah dan dalam saat-saat terakhir itu
dia tersenyum, matanya bersinar menan-
cap di langit. Mulutnya terlihat ber-
gerak-gerak mengucapkan sesuatu, akhir-
nya dia pun ambruk di bawah pohon, di-
banjiri darahnya.

Bogor, 31 Maret 1978

**lenggok kemarin
dari satu pelabuhan
ke satu pelabuhan.**

(1978, "HK" hal. 18).

Bagaikan futurolog, yang merisaukan kekelaman itu. Penyairpun melihat demikian adanya. Lalu, apa yang harus diperbuat? Penyair merasa sepi dan sunyi. Ia hanya melihat suatu yang kelam. Kata Penyair dalam sajak "Engkaulah, Engkan";

**Yang berdetik dalam terang
yang bercahaya dalam gelap
kupatahkan tulang rusukku
burung pipit dan unggas-unggas tolonglah aku
mabukku hinggap di paruhmu.**

(1978, hal. 18).

Penampilan sederetan nama-nama asing dalam beberapa sajak Hadian dalam kumpulan ini, mendukung bayangan pribadi anggun, seperti, nama-nama "Ladosta" dalam sajak (Namaku Ladosta), "Danvinos" (Pertarungan), "Darmitos" (Catatan), "Juan Gimon" (Juan Gimon), "Ivan" (Ombak Putih), dan lain-lain. Dari tigapuluh enam buah sajak-sajak Hadian dalam kumpulan ini, ada beberapa buah sajak pendek yang kita anggap kuat, antara lain sajak-sajak "Sketsa", "Ombak Putih", "Ekspresi", "Cermin-Cermin", "Langkah-Langkah", "Orkestra Siang Hari" "Matahari Senja". Sementara sajak-sajak sedang seperti "Hujan Di Pegunungan", "Catatan", "Malam Laut Parau", "Gerimis Malam", "Warna-Warna Ruang". Sedangkan sajak-sajak panjang (empat buah) dalam kumpulan terasa belum kukuh.

Sekalipun misalnya sajak-sajak Hadian menoreh realitas, tidak semua harus kita terima sebagai realisme. Kadang dibangun dengan simbolik-simbolik yang tajam, misalnya sajak "Namaku Ladosta":

**Namaku Ladosta
Yang Surya-suryanya benderang
aku telah bicara dengan guntung
kemudian kulihat matanya
bagai mataku sendiri**

**Namaku Ladosta
lahir di negeri panas
yang tangan-tangannya terlepas
terjuler lunglai**

**Namaku Ladosta
haraplah maklum**

**sekiranya kau tidak sempat mengenangku
catatlah wahai hiruplah wahai semerbak
wewangian dari tangkai kematianku.**

1978, hal-1).

Kata-kata "Surya-surya" misalnya di sini, haruslah diterima sebagai imajinatif; simbolik akan makna yang terkandung di dalamnya. Di sini terasa lagi kekuatan fantasi yang dipuncratkan Hadian dalam membangun sajak-sajaknya. Begitulah, bila kita mengambil kesan dari kesatuan buku kumpulan puisi Hadian "Hutan Kelam" ini, kita akan tergelitik, bahwa Hadian ingin menoreh situasi dengan mata pisau kepenyairannya. Dan ia melihatnya dengan sikapnya "Hutan Kelam"-nya situasi yang masih perlu terus dirambah.

**Kreatip yang
panjang.**

MENARIK juga, jika kita telusuri kreativitas dan kesetiaan N. A. Hadian yang demikian panjang. Ia mulai menulis sejak sekitar tahun 1953. Dan sampai sekarang, di mana Hadian telah sampai pada kurun usia 46 tahun. Namun kesetiannya pada dunianya tak pernah tersendat. Hadian Lahir tanggal 21 September 1932 di Medan di bawah nama Mohammad Ilyas Nasution. Di tahun-tahun pertama kehadiran, menulis sajak di Surat-suratkabar terbitan Medan. Sekitar tahun-tahun 1958 muncrat menulis di Majalah Kebudayaan Jakarta, seperti: "Indonesia", "Konfrontasi", dan terakhir sekitar tahun 1975 menyertai pula lembaran-lembaran Majalah "Horison".

N.A. Hadian yang berpendidikan SMA ini, pada tahun 1974 yang lalu, pernah di undang dalam Pertemuan Sasterawan Indonesia oleh DKJ di Jakarta. Pernah menjadi Wapenjab Majalah "Masa" di Medan. Dan pada zaman perang Kemerdekaan turut tampil ke front sekalipun hanya sebagai pengantar nasi bungkus bagi pejuang-pejuang kita. Sikap sinis dan watak kepenyairan dan ideanya yang keras, membuat orang selalu sulit mengerti tentang Hadian. Tetapi Hadian juga adalah sahabat baik banyak orang. Rekan-rekan seangkatannya di Medan antara lain, Bokor Hutasuhut, Abdul Aziz's, Asmas Tatang Amara, Ali Sukardi, Eddy Elizon Kr, Asri Muchtar dan lain-lain.

Sekalipun "Hutan Kelam" merupakan buku kumpulannya yang pertama, bukan berarti sajak-sajak Hadian belum pernah menyertai berbagai-bagai buku antologi puisi, seperti "Terminal", "Kuala", "Temu Sasterawan 77" dan lain-lain, di samping sajak-sajaknya terus hadir dalam ruangan-ruangan Sastera Surat kabar terbitan Medan.

bersambung ke hal. 130

"Hujan"

TAGOR.

Lelaki tua itu berdiri di depan emperan toko-toko yang telah tutup. Hujan lebat yang datang sore membuat ia merasa segan untuk meneruskan kebiasaannya memeriksa setiap tong sampah yang terletak di depan setiap toko. Titisan hujan yang singgah ke tubuhnya karena dibawa angin menjadikan tubuhnya hampir separuh basah. Dan hal ini menyebabkan ia mulai merasakan kedinginan. Dalam pelukan tangan kirinya, seekor kucing betina yang sedang mendengkur merasakan kehangatan yang keluar dari dalam tubuhnya. Tangan kanannya sekali-sekali mengelus tubuh kucing itu dengan penuh kasih sayang. Dan matanya hampir tak pernah melepaskan pandangan dari tubuh binatang yang kini mulai dirasanya dicintainya.

"Kasihanku engkau.....", gumamnya pelan sambil mengelus kuduk kucing itu.

Tiba-tiba sebuah Jeep yang lewat dekat emperan toko-toko itu, dengan kencang menggnas genangan air yang ada dekat tempat ia berdiri. Hingga menimbulkan percikan air yang berwarna coklat yang mengenai tubuh dan wajahnya. Dan terdengarlah suara tawa yang berderai dari dalam jeep ketika ia mengusap air yang ada di wajahnya dengan lengan kanannya. Ia hendak menyumpahi manusia-manusia yang ada di dalam Jeep itu, tapi kemudian maksudnya itu terpaksa diurungkannya ketika ia melihat kucing yang berada dalam pelukannya itu juga basah kuyup karena terkena juga oleh percikan air yang digilas Jeep tadi.

"Kasihanku engkau.....", bisiknya pada kucing itu sambil mencoba mengeringkan tubuh binatang itu dengan bahagian bajunya yang butut yang masih kering.

Kucing itu tiada mengeluarkan suara. Hanya menggetarkan tubuhnya sebagai tanda bahwa ia merasa kedinginan. Dan pada saat itulah seorang pengemis perempuan berlari-lari ke arah tempat lelaki tua itu berdiri sambil meletakkan kedua tapak tangannya di atas kepala, de-

ngan maksud melindungi kepalanya dari siraman hujan yang lebat itu.

Pengemis perempuan itu kemudian berdiri di samping lelaki tua itu tanpa menghiraukan lelaki tua itu. Lelaki tua melirik kepada pengemis perempuan yang baru datang itu. Tapi tindakannya ini juga tetap menjadikan perempuan itu mengacuhkan dirinya. Perempuan itu begitu asyik memeras-meras pakaiannya dengan maksud mencoba mengeringkannya dari basah yang kuyup.

Kemudian lelaki tua itu kembali meletakkan perhatiannya kepada kucing yang tubuhnya sudah kering dari siraman air tadi. Kini kucing yang berada dalam pelukannya itu tidak lagi kedinginan.

"Kucingmu kah itu?" tiba-tiba lelaki tua itu mendengar bisikan perempuan itu begitu dekat dari telinganya. Tapi ia masih belum menolehkan pandangannya untuk melihat wajah perempuan itu.

Dan memang. Perempuan itu berbisik persis di dekat telinganya. Wajahnya hampir mengenai leher lelaki tua itu, karena keinginannya untuk melihat kucing yang berada dalam dekapan lelaki tua itu dengan lebih dekat.

"Ya. Apakah engkau tiada melihat bahwa ia sangat mengenalku?" sahut lelaki tua itu. Pandangannya masih di-letakkan pada kucing yang berada dalam pelukannya.

Kucing itu menggosok-gosokkan kepalanya pada lengan lelaki tua itu yang begitu kukuh kelihatannya. Begitu manja sikap kucing itu dilihat perempuan itu.

"Betapa beruntungnya ia", kata perempuan itu kemudian. Suaranya kedengaran begitu memelas.

Ucapannya itu mengundang perasaan lelaki tua itu untuk menoleh kepada perempuan pengemis itu. Perempuan itu batuk-batuk dan kemudian membuang segumpal lendir yang berwarna kehijauan dari mulutnya. Dan kemudian perempuan itu meletakkan pandangannya pada lalu lintas yang bersekitaran di depannya.

"Tidak! Dialah binatang yang paling malang dari binatang yang lainnya. Dialah yang patut dikasihani", kata lelaki tua itu kemudian.

Perempuan itu menatap mata lelaki tua itu sebentar, kemudian kembali mengalihkannya kepada lalu lintas yang berada di depannya.

"Aku yakin betul bahwa ia adalah binatang yang sangat beruntung", kata perempuan itu.

"Tidak! Dialah yang paling malang."

"Beruntung."

"Tidak."

Perempuan itu kemudian batuk-batuk lagi. Dan kembali segumpal lendiran berwarna kehijauan dibuangkannya dari mulutnya.

"Apakah engkau seorang Pendeta?" tanya perempuan itu kemudian.

"Tidak."

"Atau Pemuka Agama?"

"Juga tidak."

"Aneh."

"Aneh? Apanya yang aneh?" tanya lelaki tua itu tersinggung.

Perempuan itu tidak menjawab. Ia kembali batuk-batuk dan kemudian kembali lagi ia mengeluarkan lendiran berwarna hijau dari mulutnya. Kini bercampur dengan warna merah sedikit, darah!.

"Engkau bukan seorang Pendeta, bahkan bukan seorang Pemuka Agama, tapi engkau mempunyai belas kasih yang begitu dalam. Bukan aneh?", kata perempuan itu dengan kening dikerutkan.

Tiba-tiba perempuan itu tersentak. Dan kemudian cepat-cepat ia menyambung ucapannya lagi.

"Apakah engkau dahulu pemuda yang baik?"

Lelaki tua itu tidak menjawab, hanya menggelengkan kepalanya.

"Wah! Ini lebih aneh lagi", ucap perempuan itu setengah berteriak

"Apanya yang aneh?"

"Bagaimana hal seperti ini tidak dapat dikatakan aneh? Engkau dahulu bukannya pemuda yang baik, ini menurut

pengakuanmu, berarti engkau harus dikasihani. Ya, bagi setiap manusia yang tidak baik, semua orang harus merasa kasihan. Karena orang yang tidak baik itu berarti ia sedang sakit, sakit batinnya, karena tidak bisa lagi mengenal arti kebaikan. Tapi kini, engkau bahkan mengasihani binatang yang tidak pernah dikasihani oleh orang-orang yang tidak sakit. Bukankah hal ini sangat aneh?"

"Kucing ini sangat malang. Ia kujumpai tadi sendirian dan sedang mengeong, mungkin ia sedang mencari temannya tadi", kembali lelaki tua itu mengelus-elus kucing yang ada dalam dekapannya.

Perempuan itu batuk-batuk lagi. Dan kembali melontarkan lendiran hijau bercampur darah dari mulutnya. Kemudian ia memandang lelaki tua yang ada di sampingnya lagi.

"Tidak! Dia tidak malang! Kucing itu telah dapat hidup sendiri tanpa pertolongan makhluk yang lain. Tidak seperti aku yang sakit seperti ini. Tidak seorang pun yang menaruh perhatian padaku. Bahwa semua orang menjauhiku", kata perempuan itu.

"Kau jahat - Kau berkata karena menurut perasaan cemburu yang ada di hatimu", kata lelaki tua itu dengan marah. Tapi ia adalah lelaki yang jujur, kemarahannya ditunjukkannya melalui pancaran matanya.

Seekor kucing tiba-tiba saja melintas di depan mereka berdua sambil mengeluarkan suara mengeong. Dan tiba-tiba saja kucing yang berada dalam pelukan lelaki tua itu juga mengeluarkan suara mengeong dengan sikap yang gelisah.

"Aku tidak pernah mengatakan diriku

ini manusia baik. Aku dahulu seorang pelacur. Tapi apakah engkau akan mengatakan aku ini jahat kalau engkau sedang meniduriku?" jawab perempuan itu membela diri.

Kucing yang melintas di depan mereka berhenti. Tepat di depan kaki mereka. Masih mengeong. Dan kucing yang ada dalam pelukan lelaki tua itu juga balas mengeong, dengan sikap yang juga masih gelisah.

"Lepaskan kucing itu. Ia telah menemui pasangannya", kata perempuan itu kemudian.

Lelaki tua itu melepaskan kucing yang ada dalam pelukannya. Dan kucing itu kemudian melompat dan mendapatkan kucing yang berada di depan mereka berdua.

"Kau benar!" kata lelaki tua itu. Suaranya kedengaran begitu ramah oleh perempuan itu. "Ternyata kucing itu tidak semalang yang kuduga."

Lelaki tua itu kemudian menarik nafas panjang, menatap perempuan yang begitu asyik memperhatikan kucing betina yang tadi berada dalam pelukannya.

Kucing betina itu menggoyangkan ekornya sebentar, kemudian menggosok-gosokkan tubuhnya pada kucing jantan yang baru tiba itu.

"Lihat! kata perempuan itu tanpa berusaha berpaling untuk melihat wajah lelaki tua itu. "Bukankah ini sangat menarik? Pada waktu aku muda dahulu, aku tidak pernah melihat kucing yang begitu sopan untuk menyatakan rindunya kepada kekasihnya."

Kucing jantan itu kemudian berjalan menyusuri emperan toko-toko itu dengan diikuti kucing yang betina.

"Mari kita ikuti!" ajak perempuan itu pada lelaki tua itu.

Kemudian perempuan itu menarik lengan lelaki tua itu untuk mengikuti kedua kucing itu dari belakang.

Kedua kucing itu berjalan tanpa suara mengeong. Menyusuri emperan toko-toko itu dengan perlahan. Apabila menjumpai lorong-lorong, mereka berhenti sebentar dan kemudian meneruskan perjalanan lagi. Perempuan itu masih tetap memegang lengan lelaki tua itu yang kini berada di sampingnya, mereka masih tetap mengikuti kedua kucing itu.

Ketika tiba pada sebuah lorong yang begitu sunyi, kedua kucing itu berhenti di sudut salah sebuah toko yang agak tersembunyi letaknya. Kedua orang itu juga berhenti dan memperhatikan kedua kucing itu dengan seksama.

Kemudian kucing jantan itu memutar ke arah belakang kucing betina itu dan kemudian mengangkat kedua kaki depannya dan diletakkan di atas tubuh kucing betina itu. Mereka bersetubuh!

"Huh!" dengus perempuan itu sambil memalingkan wajahnya.

"Suatu kisah yang menarik. Kisah sepasang kucing yang mencari tempat yang baik untuk bersetubuh", ucap lelaki tua itu.

"Cabul!"

"Siapakah sebenarnya yang cabul?" tanya lelaki tua itu. Kini tangannya di-lingkarkannya ke bahu perempuan itu.

"Merekalah!" jawab perempuan itu dengan sikap yang agaknya manja sambil menunjuk ke arah kedua kucing yang belum selesai melakukan persetubuhan itu. ***

Medan, 1978

KABUT

SUMARTONO

Ketika isterinya telah hamil tujuh bulan lamanya, Hasan tersentak dari lamunannya. Ia teringat pada seorang Tukang Nujum yang pernah meramal dirinya. Sekonyong-konyong saja Tukang Nujum itu datang padanya dengan seorang pembantunya. Waktu perempuan itu duduk di halamannya Hasan merasa seperti berhadapan dengan makhluk yang ajaib. Tampang perempuan itu memang ganjil. Kepalanya kecil tidak seimbang dengan tubuhnya. Matanya agak sipit, namun memancarkan sinar yang tajam sekali. Barangkali usianya lebih dari setengah abad, namun jalannya masih gesit. Ia memperlihatkan setumpuk kartu di tangannya.

— Ini kartu ajaib. Dengan kartu ini saya bisa meramal nasib anakanda, katanya kepada Hasan.

Tukang Nujum yang berkelana itu meramal nasib orang tidak dengan melihat garis-garis telapak tangan, tapi dengan kartu. Dengan menyuruh orang menyentuh kartu itu tiga kali kemudian mengucuknya, maka Tukang Nujum itu telah tahu kejadian-kejadian yang telah dialami dan yang akan dialami oleh seseorang. Waktu Hasan ditawarkan menyentuh kartu itu, tanpa dipikir panjang tangannya terus diulurkan. Kartu dikocok, lalu ia disuruh mengambil tiga buah kartu yang paling atas untuk dibuka.

— Yang pertama ialah gambar Senopati kembar. Lalu yang kedua Seorang Petapa. Dan yang terakhir Dewa Maut, kata Tukang Nujum itu setelah tiga kartu dibalik Hasan di atas meja.

• Apa yang dikatakan Senopati Kembar, Seorang Petapa dan Dewa Maut, tak lain ialah gambar-gambar manusia yang menyerupai vignet. Gambar-gambar itu berwarna kuning, merah, hijau dan biru. Kemudian mulailah Tukang Nujum itu meramal dirinya. Ia meramal dulu peristiwa yang pernah dialami Hasan. Tentang masa kecilnya waktu Hasan masih bersekolah. Tentang tabiatnya yang ka-

tanya mempunyai rasa perikemanusiaan yang tebal. Sayang pada anak-anak dan pada binatang. Mudah terharu dan paling tidak tahan melihat darah tertumpah. Hasan cuma mengangguk-angguk saja.

— Anakanda sebenarnya tidak cocok jadi Tentara, katanya memberitahukan.

Memang ia menyadari bahwa jiwanya tidak cocok jadi Tentara. Ia jadi Tentara karena keadaan. Tapi karena ia Tentara Staf yang kerjanya di kantor, tidaklah demikian terasa. Ia belum pernah bertempur menghadapi musuh dengan senjata di tangan. Tetapi bahwa ia sering membawa senjata ke sana ke mari itu memang betul.

— Setahun yang akan datang anakanda akan bertemu dengan bakal isteri anakanda, kata Tukang Nujum itu kemudian. Isteri anakanda perempuan yang baik dan berbudi.

Siapa orangnya yang tidak bangga mempunyai nasib sebaik nasibku, pikir Hasan. Setahun lagi aku akan ketemu dengan calon isterinya, yang sudah lama kuharap-harapkan. Setahun tidak terlalu lama untuk ditunggu. Perempuan cantik dan baik budi tentu menjadi idam-idaman semua laki-laki yang sudah waktunya berumah tangga. Hasan lalu teringat pada seorang gadis yang manis dan yang sudah lama diincar. Siapa tahu kalau ia yang bakal jadi isterinya. Untuk mencocokkan betul tidaknya, ia bertanya tentang nama calon isterinya itu. Tukang Nujum itu menjawab tidak dengan terang-terangan. Katanya nama isteri Hasan itu hampir sama dengan namanya. Sayang nama gadis tetangganya itu tidak mirip sama sekali dengan namanya. Ini berarti bahwa ia bukan jodohnya. Ramalan selanjutnya ialah bahwa setelah tiga tahun Hasan kawin, isterinya melahirkan seorang anak laki-laki.

— Bagaimana peruntungan nasib kami dalam perkawinan? tanya Hasan. Dapatkah kami hidup bahagia?

— Anakanda bisa hidup bahagia bersama isteri anakanda. Tapi hanya sebentar, yaitu selama anakanda belum punya anak. Sebab setelah isteri anakanda melahirkan anak, isteri anakanda meninggal.

— Meninggal?

— Ya, setelah tiga bulan bayi lahir.

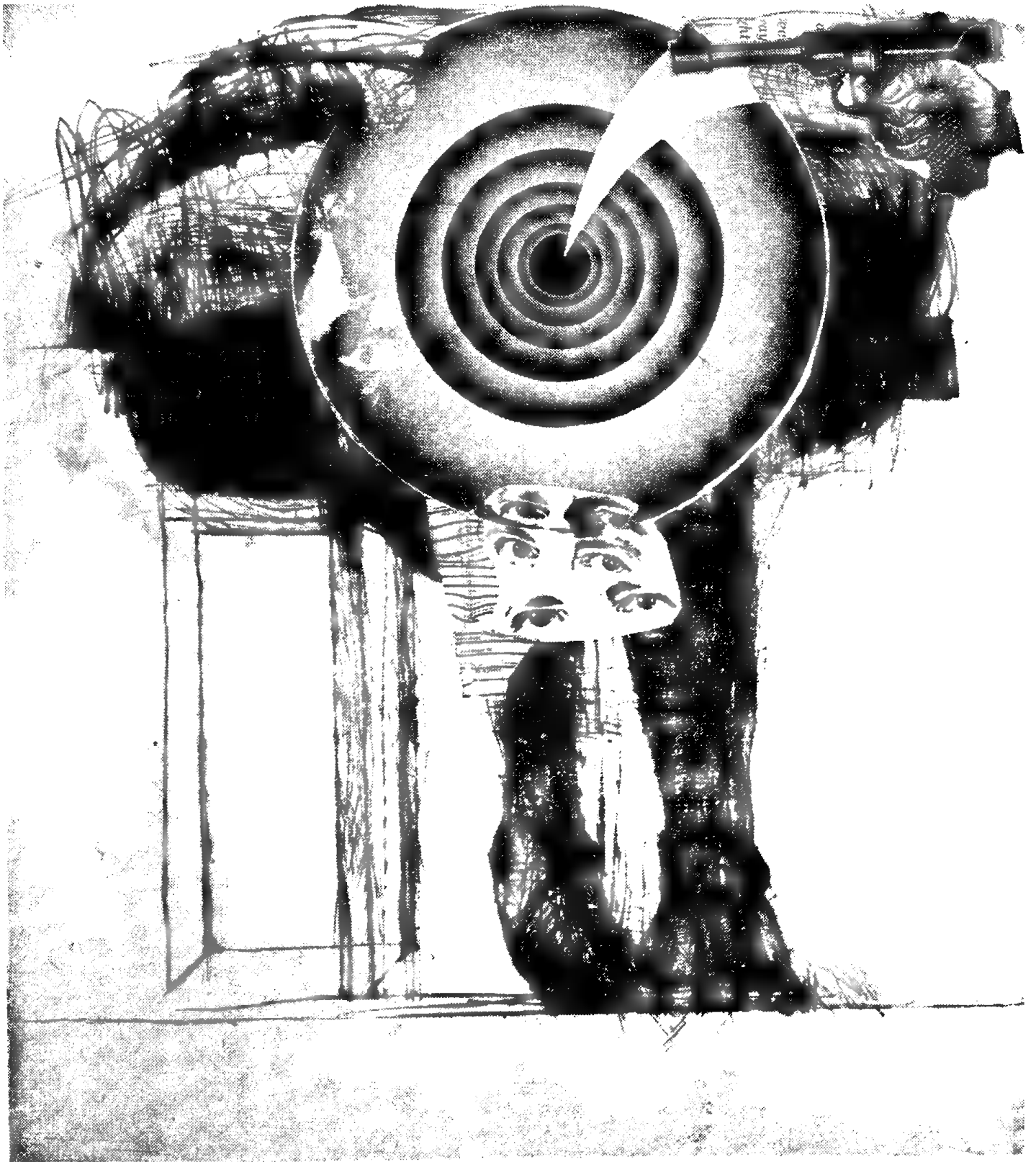
Hasan kaget sekali. Tentu saja ia lalu bertanya apakah nasib yang sudah tersurat dalam kartu itu bisa dicegah? Dan bagaimana caranya?

— Anakanda tahu, manusia hidup di dunia ini selalu dipengaruhi oleh kedua nasibnya, yaitu nasib pembawaan dan nasib gaib. Bila yang akan melanda itu nasib gaib, masih bisa dicegah. Tapi bila yang mau datang itu nasib pembawaan, tak ada penolakannya lagi. Sekarang tinggal mengetahui nasib anakanda. itu nasib pembawaan atau nasib gaib. Bukanlah kartu yang keempat. Bila gambarnya sama dengan salah satu ketiga gambar itu, tandanya nasib anakanda nasib pembawaan. Dan tidak ada tenaga manusia yang sanggup mengubahnya. Tapi apabila gambarnya berlainan, saya akan menolok anakanda.

Betapa dadanya merasa berguncang ketika tangannya mengambil kartu itu. Waktu dibuka gambar Dewa Maut menyeringai di hadapan Hasan. Hasan terpukau. Lama ia berdiam diri. Akhirnya Hasan bertanya, bagaimana kalau ia tidak kawin? Tukang Nujum itu tersenyum, dan akhirnya seperti menghibur ia berkata:

— Tapi mudah-mudahan itu semua tidak terjadi. Mudah-mudahan untuk anakanda diberi perkecualan.

Demikian ramalan Tukang Nujum itu. Untunglah hanya beberapa hari saja ramalan itu mengganggu ketenangannya. Hasan jadi tenang kembali. Ramalan itu dianggap sebuah lelucon yang perlu terjadi dalam kehidupan manusia yang luas ini. Dan oleh kesibukan sehari-hari, ramalan itu hilang begitu saja dari ingatan Hasan. Lebih-lebih ketika waktunya



diisi dengan bermacam-macam kegiatan. Hasan tak sempat lagi mengingat-ingat peristiwa-peristiwa lampau yang pernah dialami. Baru setelah isterinya hamil tujuh bulan, Hasan teringat. Ramalan Tukang Nujum itu ternyata cocok semua. Setahun yang akan datang ia akan kete-

mu dengan calon isterinya, tidak mele-set. Setahun persis setelah ia diramal oleh Tukang Nujum itu, dengan tiba-tiba Jawatannya mengalami reorganisasi dan ia di pindah ke lain kota. Hasan menumpang makan tinggal di rumah bu Puspo yang kemudian ia kawin dengan

salah satu puterinya. Nama isterinya Hasni, hampir sama dengan namanya, cocok. Isterinya cantik dan berbudi. Menurut perasaannya demikian. Selama ini Hasan hidup bahagia dengan isterinya, tak bisa dibantah kebenarannya. Tiga tahun isterinya hamil, persis tidak mele-

set. Semua cosok belaka. Hanya dua lagi ramalan yang belum terjadi, yang belum terjadi, yaitu anaknya akan lahir laki-laki dan setelah itu sebulan kemudian isterinya meninggal. Apakah bisa Hasan tidak mempercayai bahwa kedua ramalan terakhir tidak meleset lagi?

Kalau dulu ketika Hasan berjumpa dengan puteri bu Pspo ia teringat pada ramalan Tukang Nujum itu, mungkin niatnya untuk hidup bersama dengan gadis itu dibatalkan. Atau suruh saja gadis itu mengganti namanya dulu, biar ramalan Tukang Nujum itu buyaran. Atau kalau perlu cari saja gadis lain, yang namanya tidak mirip dengan hama Hasan. Juga seandainya ia ingat sebelum isterinya hamil, tentu isterinya akan disuruh mencatatkan dirinya sebagai Akseptor KB. Kalau perlu biar dioperasi sekali. Tak punya anak tidak apa. Sekalipun ia diberi selusin anak, tapi kalau kemudian isterinya meninggal, ia tidak mau. Tapi kini sudah telanjur. Hasni telanjur jadi isterinya dan Hasni telanjur hamil. Celaka betul ramalan Tukang Nujum itu. Hasan dibikinnya tak berdaya. Kenapa tidak dulu-dulu ingat? Hasan gelisah. Semua ketenangan hidupnya dirampoknya habis-habis. Anehnya makin tambah hari makin tebal keyakinannya bahwa bayi yang akan lahir itu laki-laki. Dan setelah itu? Ia tinggal menunggu saat perpisahan dengan isterinya untuk selama-lamanya. Sering sudah diusahakan menghilangkan pikiran semacam itu, tapi sia-sia. Pikiran itu seperti hantu yang membayangi-nya selalu ke mana saja ia pergi dan yang terus menganiaya perasaannya. Terkadang dengan diam-diam wajah Tukang Nujum itu nampak di hadapannya. Pandangan matanya yang tajam itu sungguh menyiksa batinnya. Dan seperti kedengar-dengaran ada suara:

— Sudahlah anakanda, jangan dipikirkan lagi. Toh anakanda tidak akan bisa mengelakkan nasib yang telah tersurat. Nasib anakanda adalah nasib pembawaan. Harapan satu-satunya kini tinggal menunggu lahirnya sang jabang bayi. Bila anaknya lahir laki-laki, ramalan Tukang Nujum itu memang maut betul. Tapi sebaliknya bila bayinya perempuan, ramalan Tukang Nujum itu cocoknya hanya secara kebetulan. Sebuah harapan kecil dan kabur, tapi mengurangi kece-masan hatinya. Dan kini nasibnya benar-benar bergantung pada lahirnya sang jabang bayi.

Perut isterinya makin lama makin

tambah besar. Sering kali perut itu dibuka dan dipertunjukkan pada Hasan. Kulit perut isterinya jadi tipis seperti bola karet yang mau meletus.

— Mas, lihat ini bayinya bergerak-gerak. Anak kita nanti laki-laki mas.

— Kok tahu? tanyanya.

— Gerakannya sangat kuat mas.

Celaka, ramalan isterinya sama dengan ramalan Tukang Nujum.

— Kau baru mau melahirkan anak pertama, mana bisa mengetahui kuat dan lemah. Itu tandanya bayi kita sehat, jawab Hasan berusaha menghilangkan rasa cemas.

— Lantas, kau ingin bayi kita lahir laki-laki atau perempuan mas?

— Perempuan!

— Kenapa?

Hasan diam.

— Kenapa mas? tanyanya lagi.

— Biar lekas bisa membantumu di dapur. Anak laki-laki kerjanya cuma bermain.

Bayi isterinya tambah hari tambah sering bergerak. Dan tiap bergerak isterinya menggaruk-garuk perutnya.

— Gatal mas, seperti ada rambutnya. Barangkali rambutnya lebat mas.

Hasan tidak bisa membayangkan betapa kalau ia ditinggal mati isterinya, sedang anaknya masih orok. Akan kawin lagikah ia? Mungkin setelah beberapa tahun lamanya. Setelah ia tidak lagi dalam suasana berkabung. Tapi apa-bisa ia mencari ganti perempuan seperti isterinya itu. Selain mukanya yang tidak pernah membuat dia jadi bosan, juga apa yang dilakukan dan dikatakan menyenangkan saja rasanya. Tabiatnya yang lemah lembut dan rendah hati demikian mengesankan padanya. Setiap Hasan mau berangkat bekerja, isterinya mengantarkan sambil tersenyum di ambang pintu. Dan manakala Hasan terlambat pulang ia merasa kasian pada isterinya. Hasan tahu, isterinya tidak mau makan, sebelum ia datang.

— Besok ingin masakan apa mas? Kesehatan mas terganggu? Minum obat ya mas? Hari mau hujan, tidak bawa mantel mas? Biarlah mas untuknya jangan dipikirkan benar. Besok kalau sudah ada rejeki gampang.

Perkataan-perkataan semacam itulah yang sering didengar dari mulut isterinya. Hasan tidak pernah mendengar isterinya mengeluh. Tidak pernah mendengar isterinya ingin memiliki ini atau itu. Perempuan itu seperti sudah menyadari kalau penghasilan suaminya baru bisa buat hidup yang sederhana. Hasan

lalu teringat pada perkataan ibunya ketika orang tua itu berkunjung ke rumahnya.

— Kau beruntung mendapat perempuan seperti isterimu itu. Isteri semacam itu sukar dicari.

Makin banyak ia merenungkan kebaikan sifat-sifat isterinya tambahlah rasa takutnya kehilangan. Dan rasa takut ini memuncak setelah isterinya terasa melahirkan dan minta diantar ke Rumah sakit.

Tiba-tiba ia tersentak. Teringat olehnya bahwa pintu dan jendela muka belum ditutup. Ia bangkit. Dengan langkah yang lesu ia menuju ke ruang depan. Hasan melongok ke luar. Bintang-bintang satu dua bergantung di langit. Jendela dan pintu segera ditutup rapat-rapat. Lalu ia duduk di kursi tamu. Belum sampai semenit ia telah berdiri lagi masuk ke ruang tengah. Kopi di gelas yang sudah dingin diteguknya beberapa kali. Waktu mau berangkat tadi sore, isterinya masih sempat membuat kopi untuknya. Ia merenung. Rumah ditinggal isteri sepi sekali. Dilihatnya jarum Weker. Hari sudah malam. Anak-anak muda yang bermain gitar di sebelah sana sudah lama bubar. Yang terdengar cuma suara angin yang meniup di pucuk-pucuk daun. Dan bunyi jengkerik-jengkerik kecil yang mengerik di sekitarnya. Matanya mengantuk, tapi ia tak bisa tidur. Lagi-lagi wajah isterinya yang nampak. Lalu dengan diam-diam dibayangkan keadaan isterinya di Rumahsakit. Perempuan itu sedang meringik-ringik kesakitan, bergulat dengan maut berusaha mengeluarkan bayinya dari perut. Tak tahu Hasan, jam berapa ia tertidur.

Paginya Hasanlah yang paling tiba di Kantor. Tangkai telpon segera diangkat setelah sambung dengan pesawat Rumahsakit di mana isterinya dirawat. Dan setelah seorang Bidan menerimanya ia bertanya:

— Saya mau bertanya apa isteri saya sudah babaran?

— Dari siapa ini?

— Saya Sersan Hasan.

— Nama isterinya?

— Hasni.

— O, yang kemarin sore datangnya itu?

— Ya, kemarin sore.

— Anak pertama ya?

— Betul, anak pertama.

— Sudah, sudah.

— Kapan?

— Tadi malam.

— Bagaimana ibunya?

— Selamat, selamat.
 — Bayinya?
 — Normal.
 — Maksud saya laki-laki atau perempuan?

Sesaat tidak ada jawaban, tapi kemudian:

— Nanti dulu ya, saya kurang tahu. Saya tanyakan dulu. Soalnya tadi malam saya tidak ikut menolong.

Hasan menahan nafas. Getaran dadanya makin terasa. Kalau waktu itu ada orang yang menepuk bahunya dari belakang, pasti ia terkejut.

— Ya, halo! serunya setelah agak lama menunggu.

— Ya?
 — Bagaimana?
 — Anak saudara laki-laki!
 — Laki-laki?
 — Ya, laki-laki!
 — Anak Ny. Hasni isteri Sersan Hasan, tanyanya lagi meyakinkan.

— Ya, anak Ny. Hasni isteri Hasan. Tangkai telpon belum diletakkan. Ia bertanya lagi:

— Tadi malam banyak bayi lahir?
 — Cukupan.
 — Berapa?
 — Empat kalau tidak salah.
 — Maaf ya, saya mau tanya lagi.
 — Ya boleh, silakan!
 — Apa tidak mungkin ada bayi keliru?

— Keliru?
 — Ya.
 — Kenapa saudara tanya begitu?
 — O, tidak apa-apa. Cuma ingin tahu saja.

— Begini ya, kalau keliru saya kira tidak mungkin. Sebab begitu bayi lahir, begitu dilester tangannya yang bertuliskan nama orang tuanya. Nama ibunya.

Diletakkan tangkai telpon lalu dijabatkannya dirinya di atas kursi. Sesaat ia tak bisa berpikir apa-apa. Tiba-tiba wajah Tukang Nujum itu tersenyum di hadapannya.

— Bagaimana anakanda? Melesetkah ramalan saya?

Ia tak berani menentang muka itu. Duduknya diubah. Pantatnya ditarik ke muka dan kepalanya disandarkan pada kursi. Ia termenung beberapa lamanya. Antara kabur dan tiada ia ingat, tadi ia lupa tidak mengucapkan terimakasih pada Bidan yang diajak bicara. Seharusnya itu diucapkan. Dan seharusnya pula ia minta maaf padanya karena ia telah bertanya yang tidak-tidak. Ia mau bangkit

menelpun lagi, tapi tidak jadi. Bidan itu tentu sudah mengerti atau mengira saking senangnya perasaan manusia, acapkali lupa mengucapkan apa-apa yang mesti diucapkan. Atau terkadang berlaku demikian anehnya. Atau karena kecewa, orang bisa berbuat begitu.

Betapun ia telah pasrah pada yang membuat hidup dan berusaha untuk menghadapi kematian isterinya dengan hati yang tabah, tapi tidak berhasil. Lebih-lebih ketika isterinya telah kembali dari Rumahsakit. Ia seperti gila rasanya. Hasan tidak tahu bagaimana bentuk senyumnya, setiap kali ia ditanya oleh isterinya tentang perubahan dirinya selama ini. Makin hari makin tambah kecut perasaannya. Malam hari ia sukar tidur. Dan bila ia berhasil menutup matanya, impian-impian yang buruk mengganggu. Siang hari ia dibuntuti oleh perasaan-perasaan yang menggetarkan. Wajah Tukang Nujum makin sering memperlihatkan dirinya. Seolah-olah memperingatkan padanya bahwa waktunya sudah dekat.

Pada suatu malam Hasan terbangun dari tidurnya. Isterinya berteriak-teriak ketakutan. Cepat-cepat tubuhnya diguncang-guncangkan. Isterinya membuka matanya. Nafasnya turun naik pendek-pendek. Matanya menatap Hasan ketakutan.

— Kau mimpi apa? Kau berteriak-teriak tadi!

Isterinya tidak segera menjawab. Namanya masih mengumpulkan pancainderanya dan mengatur nafasnya kembali. Matanya berkeliling, mengawasi sana-sini terutam ke pintu.

— Bangkitlah dulu, dan balik bantalmu, kata Hasan.

— Aku mimpi buruk mas, katanya kemudian.

Hasan menggigit bibirnya. Firasat yang tidak baik terus menerus datang. Tadi malam ia sendiri mimpi menakutkan. Dan sekarang isterinya.

— Mimpi apa kau? Suaranya seperti orang kehilangan semangat.

— Begini mas, menurut perasaanku aku kau ajak pergi mendaki sebuah gunung. Perjalanan jauh dan melelahkan. Tempat-tempat yang kita lalui sangat sepi. Tak kujumpai pohon-pohon dan semak-semak. Tak terdengar burung-burung berkicau. Yang nampak di sana-sini cuma kabut dan kabut. Makin lama jalannya makin tambah menanjak. Akhirnya kita sampai di tepi sebuah kawah.

Bau asap belirang mulai menusuk hidung. Dan suara air mendidih dalam kawah itu mengerikan. Aku melihat di sekeliling, tapi yang kulihat hanya kabut yang main tambah tebal. Aku mengajak kau kembali. Tapi kau malah membentakku. Sekonyong-konyong aku kau dorong masuk ke dalam kawah. Aku terpelanting. Aku menjerit.

— Mas?

— Ya.

— Aku takut, mas.

Hasan menarik nafas, lalu berusaha menghibur isterinya.

— Tidak, kau tidak apa-apa sayang. Kau terlalu banyak pikiran. Tidurlah. Aku menjagamu.

Isterinya dipeluk dan dicium, seolah-olah ia tak ingin melepaskan lagi.

Impian isterinya itu segera mengingatkan padanya, bahwa besok pagi anaknya telah berusia sebulan. Tiba-tiba ia merasa bahwa Tukang Nujum itu sebentar lagi akan datang. Perasaan yang mula-mula agak kabur datangnya itu, berangsur-angsur menjadi suatu keyakinan. Dan seperti keyakinan-keyakinan yang lain sulit untuk dihilangkan. Bersamaan dengan itu datang pula rencananya. Tukang Nujum itu hendak dibunuh. Dia yang selama ini meniksa perasaannya. Dia harus dibunuh. Dia tidak takut. Biar dia Ahli Sihir atau Tukang Tenung sekalipun.

Isterinya sudah tidur kembali. Bayinya yang tadi menangis sebentar karena terkejut, telah tenang lagi melekat didada ibunya.

Hasan bangkit pelan-pelan. Pistolnya diambil terus dibawa ke ruang muka. Ia merasa Tukang Tenung itu sudah sampai di halaman rumahnya. Hasan duduk menunggu sambil mengelus-elus senjata. Sekonyong-konyong pintu terbuka. Dan kepala perempuan yang ditunggu-tunggu itu muncul di balik pintu. Lalu masuk berdiri tegak di hadapannya. Hasan tak mau membuang-buang waktu. Dengan jarak kurang dari dua meter mudah sekali ia melepaskan tembakan tembakan tepat pada sasarannya. Perempuan itu jatuh terkulai di hadapannya.

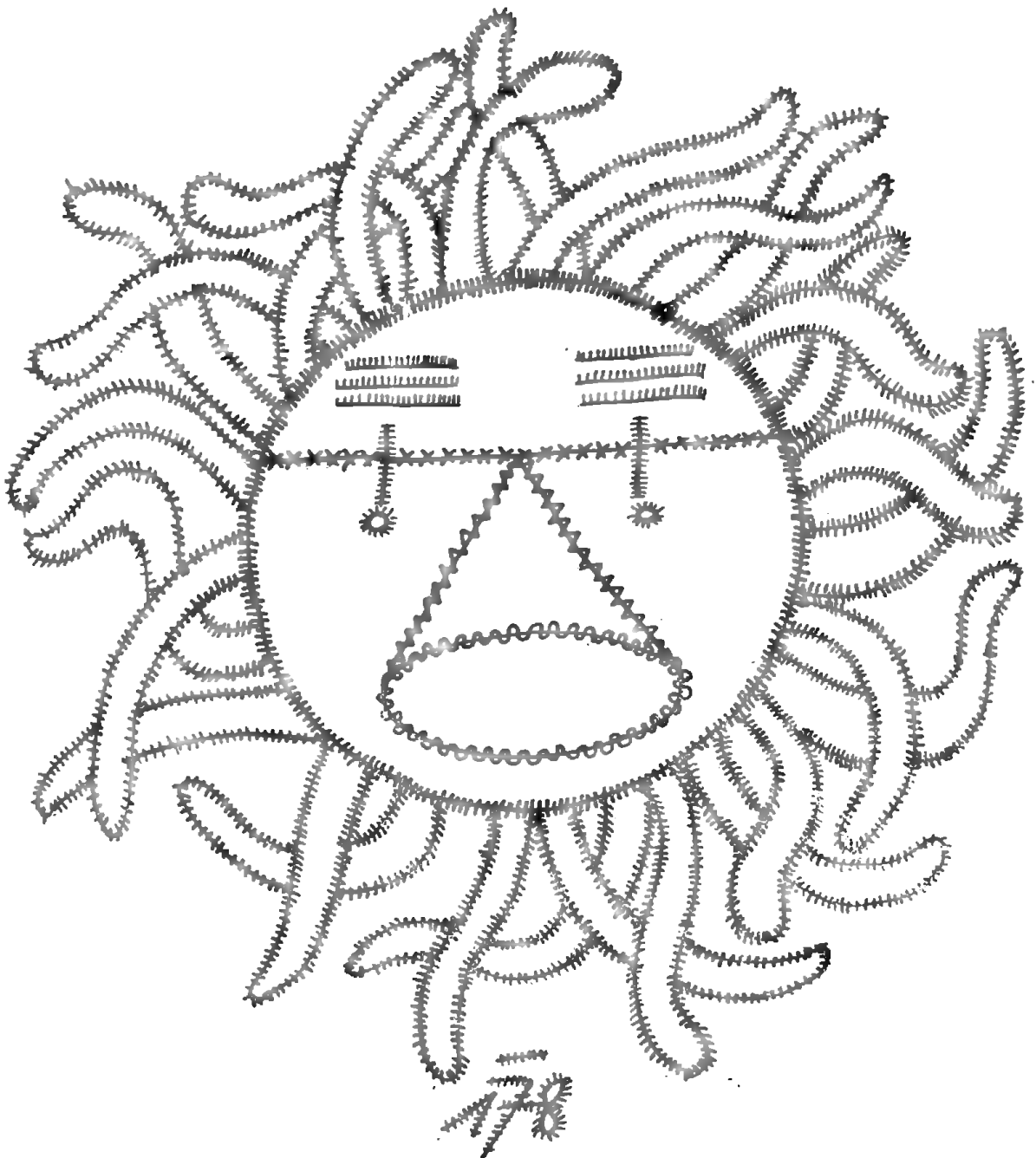
— Mas! serunya.

Seerti disambar petir Hasan. Hampir-hampir ia tak percaya pada penglihatan matanya. Ia berdiri terpukau, gemetar tubuhnya.....

Ma'ang, September 1978

Penyair Hadian boleh berbesar hati dengan terbitnya "Hutan Kelam" ini, karena di Sumatera Utara, sangatlah yatimnya penerbitan kumpulan puisi seperti itu, seperti juga yang dikemukakan Sapardi Djoko Damono ketika di Medan bulan Oktober 1978 yang lalu. Dan "Hutan Kelam" baru merupakan penerbitan yang kelima bagi buku kumpulan puisi dari Penyair-Penyair Sumatera Utara, hingga saat ini. ***

Medan, Oktober 78.



DOMPET

FRANS KOWA

BERBAGAI macam persoalan berkecamuk dalam kepalanya. Ia berjalan tanpa kontrol lagi. Seperti tak ada tenaga lagi pada kakinya. Sehingga jalan yang ditempuhnya seperti berkelak-kelok tak keruan. Kepalanya menunduk terus-menerus. Tak ada kemampuan lagi baginya untuk mengangkat kepalanya dan berjalan tegap.

Keyakinan dirinya telah musnah semua. Selama ini ia terlalu yakin pada dirinya. Dalam anggapannya segala sesuatu pasti dapat digarapnya dengan gampang. Tetapi kenyataan berbicara lain. Kenyataan tak semurah hati seperti yang dianggapnya. Persoalan — demi persoalan gagal diselesaikannya. Maka sekarang hanya ada satu keyakinan dalam dirinya, yakni bahwa percaya pada diri sendiri adalah omong kosong yang terlalu berlebihan.

Tiba-tiba pandangan matanya yang kosong menangkap sebuah benda menggeletak begitu saja di depannya. Sebuah dompet yang tampak tebal. Tentunya banyak isinya. Secerach kegembiraan berpendar dari dalam matanya. Pikirnya ia akan mendapat uang yang begitu dibutuhkannya. Ketika ia sampai ke dompet itu, keraguannya muncul untuk mengambilnya. Matanya jelalatan kesana-kemari untuk meyakinkan dirinya, tak ada yang memperhatikannya. Tetapi sampai lama ia tak juga percaya tak ada seorang pun yang sedang melihat perbuatannya. Walaupun matanya mengatakan berkali-kali untuk membuatnya percaya, tak seorang pun yang memperdulikannya.

Dalam keraguannya itu, kemudian ia menginjak sang dompet dengan kedua kakinya. Lalu ia berpura-pura sedang memperhatikan orang-orang yang sedang menjala ikan. Di kotanya memang tidak

mengerankan kalau ada orang yang sedang mengail atau menjala. Pikirannya menerawang terus. Agaknya nasibku memang sedang bagus. Orang-orang kelihatannya tak ada yang memperhatikanku. Dompet yang tampak penuh ini pun menggeletak di atas jembatan, hingga banyak kesempatanku untuk memungutnya. Lalu apa lagi yang harus kuragukan? Dompet ini tampaknya sudah jelas ditakdirkan untuk kumiliki! Perlahan-lahan ia mengangkat kakinya, setelah lebih dulu memperhatikan sekitar. Dompet itu tampak mengejeknya. Ia mulai membungkukkan tubuhnya. Tangannya terulur. Ruuu! Ia kaget! Cepat-cepat kakinya menginjak lagi dompet itu. Dan diperhatikannya arah suara tadi. Seorang pemuda gondrong tampak mengumpat kusir dokar. Rupanya, kusir dokar itu telah membelokkan kudanya begitu saja. Tanpa peduli situasi jembatan yang begitu sempit. Tetapi tukang dokar itu pun punya alasan. Katanya ketika tadi ia menyuruh kudanya membalik, jalan sedang sepi. Akhirnya pemuda itu ngeloyor pergi dengan mengkal. Mungkin ia tak mau ribut-ribut dengan tukang dokar yang sudah tua itu. Entah karena alasan moral atau hanya karena soal gengsi-

Bah! Mengganggu orang saja! Ia membuka kembali injakan kakinya. Matanya memandang keliling lagi. Kemudian cepat-cepat tangannya mengulur. Segera dompet itu telah berpindah tempat ke tangannya. Genggamanannya tampak sangat erat. Kuatir ada sedikit bagian dompet yang mengintip dan diketahui orang lain. Kemudian ia memperhatikan lagi keadaan sekitarnya. Rupanya ia masih kuatir juga, kalau tiba-tiba ada yang meminta dompet itu atau mentertawakannya. Sebab mungkin dompet itu sekedar permainan anak-anak muda untuk

menggoda orang. Kalau begitu sungguh akan memalukan. Tetapi untunglah sampai sekian lama tak ada yang berbuat seperti itu.

Cepat-cepat ia berjalan kembali untuk pulang. Sambil jalan hatinya tak bisa tenang. Otaknya tetap diberati oleh macam-macam soal yang baru. Sampai sebesar ini, ia belum pernah mengambil milik orang lain. Dan dompet ini walau bagaimana pun adalah kepunyaan orang lain. Bagaimana ia akan dapat begitu saja memiliki dompet ini? Sebetulnya ia ingin sekali membuka dompet itu untuk melihat apa isinya. Tetapi oleh alasan di atas ia merasa ragu-ragu lagi. Ia kuatir kalau sudah melihat isinya ia akan gatal. Maka tanpa membuka dompet itu, ia segera mengalihkan perjalanannya ke arah RRI. Niatnya untuk memberikan dompet itu ke sana supaya diumumkan, barangkali ada yang merasa kehilangan dompet itu.

Bergegas ia ke RRI. Ketika sampai di sana ada lagi sebuah pikiran yang terlintas. Jangan-jangan uang dalam dompet ini hanya akan dimakan sendiri oleh petugas RRI. Ia menjadi ragu-ragu untuk memasuki RRI itu. Daripada diambil oleh petugas RRI kan lebih baik kalau kumanfaatkan saja. Begitu pikirnya.

Ia pergi lagi dari depan RRI. Dan berjalan lagi. Ke rumah!

Sampai di rumahnya yang butut, genggaman tangannya segera dibuka. Dompet itu tampak menarik dalam posisinya yang menggeletak di tangan. Ia memperhatikan sebentar. Kok, dompet ini jadi begini tipis? Juga tampak ada beberapa bagian yang berlubang. Maka tanpa membukanya lagi, ia segera melemparkan dompet itu ke halaman. Dalam otaknya bertambah lagi sebuah pikiran; tak ada nasib yang begitu baik! ***

SAJAK SAJAK

- * G. Awoonor-Williams, Lahir di Ghana di tahun 1935.
Diop Birago, Lahir di Senegal (Dakar) tahun 1906.
Gabriel Okara, penyair dari Nigeria, lahir di tahun 1921.
Leopold Sedar Senghor, lahir di tahun 1906 di Senegal, dan menjadi presiden Senegal yang pertama.
Tchikaya U Tam'si, lahir di Nigeria di tahun 1935.

G. AWOONOR - WILLIAMS

NYANYI PERANG

Aku akan tidur berselubung belacu putih
Perang telah mendatangi anak manusia
Dan aku akan tidur berselubung belacu putih;
Biarkan lelaki maju ke depan,

Kepala dan orang-orangnya harus maju ke depan:
Biarkan senapan orang kulitputih berdentum,
Kita melangkah maju ke depan;
Kita semua akan tidur berselubung belacu putih.

Jika kita mulai bergerak, bumi akan tergoncang;
Perang sampai ke dalam pondok kita sendiri;
Yang pengecut harus mundur
Dan tinggal di rumah bersama wanita;
Mereka yang mendekati isteri kami
Sedang kami bertempur
Akan kehilangan labunya setelah kami pulang.

Di mana pernah terjadi
Bahwa seekor ular telah memeluk seorang anak
Di depan ibunya sendiri;
Perang telah tiba pada kami
Perang berada dalam pondok kami
Dan lelaki jantan akan bertarung
Biarkanlah senapan orang kulitputih berdentum
Dan asapnya menutup kami
Kami melawan mereka hingga mati

Kami akan tewas di medan perang
Kami tak hendak mati di tempat lain,
Senapan kami akan ikut mati bersama kami
Dan golok tajam kami akan mati bersama kami
Kami akan mati di medan perang

TCHIKAYA U TAM'SI

API SEMAK-SEMAK

Api, sungai, maksudku
laut diminum mengikut pasir
kaki, tangan
dalam hati untuk mencintai
sungai ini hidup dalam diriku mengisi diriku kembali

hanya padamu kukatakan dekat api
bangsaku
mengalir, di sini dan di sana, sebuah sungai
lidah api berwajah
mereka yang menatapinya
aku berkata padamu
bangsaku
ingat
rasa perunggu diminum hangat

GABRIEL OKARA

MIMPI MISTIK

Gendang mistik bertalu dalam diriku
dan ikan menari di sungai-sungai
dan lelaki dan perempuan menari di daratan
mengikuti irama gendangku

Akan tetapi berdiri dibalik pohon
daun-daun melingkari pinggangnya
dia hanya tersenyum menggoyang kepalanya

gendangku terus juga berbunyi,
mengombak udara dengan irama
bertambah cepat, memaksa yang cepat
dan yang mati menari dan menyanyi
dengan bayangan mereka

akan tetapi berdiri dibalik pohon
daun-daun melingkari pinggangnya
si wanita hanya tersenyum menggoyang kepalanya

lalu gendang bertalu dengan irama
benda-benda yang berada di tanah
dan memanggil mata langit
matahari dan bulan, dan dewa-dewa sungai -
dan pohon-pohon mulai menari,
ikan menjadi manusia
dan manusia menjadi ikan
dan semuanya berhenti tumbuh

Akan tetapi berdiri dibalik sebuah pohon
daun-daun melingkari pinggangnya
dia hanya tersenyum menggoyang kepalanya

Lalu gendang mistik
dalam diriku berhenti berbunyi-
dan manusia menjadi manusia
ikan menjadi ikan
dan pohon, matahari dan bulan
menemukan tempat mereka, dan yang mati
kembali ke tanah dan semuanya tumbuh kembali.

Dan di balik pohon dia berdiri
akar tumbuh dari
kakinya dan daun tumbuh dari kepalanya
dan asap mengepul dari hidungnya
dan bibirnya merekah dalam senyumnya
yang menjadi gua melontarkan kegelapan
lalu aku menyimpan gendang mistik-ku
dan pergi; tak pernah lagi memukul gendang begitu
kerasnya.



Malam gelap penuh badai apa yang telah menjembunyikan mukamu ?

Dan bunyi halilintar mana yang telah menakutimu dari tempat tidur sedang dinding rapuh dadaku bergemetaran ?
Aku gemetar kesejukan, terperangkap dalam embun tanah terbuka.

Aduh, aku tersesat sepanjang jalan kecil di rimba.

Apakah tumbuhan menjalar atau ular yang melibat kakiku?
Aku tergelincir ke dalam lobang lumpur ketakutan dan jeritku tersumpal dalam terengah-engah yang berair.

Akan tetapi, apabila akan kudengar suaramu kembali, dinihari benderang yang bahagia ?

Bilakah aku akan dapat mengenal diriku kembali dalam kaca tertawa, mata, yang besar seakan jendela;?

Dan korban apa yang akan diterima oleh topeng putih sang dewi ?

Barangkali darah ayam atau domba, atau darah tak berharga dalam urat nadiku ?

Atau permulaan nyanyiku, atankah kebanggaan hatiku harus dibersihkan ?

Aduh, berilah aku isyarat yang benar !

BIRAGO DIOP :

PERTANDA

Matahari telanjang — matahari kuning

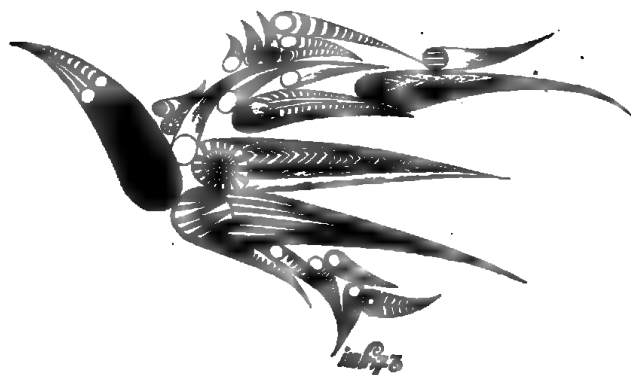
Matahari telanjang di dinihari
menuang gelombang emas lewat pinggir sungai
sungai yang kuning

Matahari telanjang — matahari putih

Matahari telanjang dan putih
menuang gelombang perak
di atas sungai putih

Matahari telanjang — matahari merah

Matahari telanjang dan merah
menuang gelombang darah merah
di atas sungai merah.



"SANG PENCURI"

NOENG RUNUA M

Tempat saya tinggal sekarang ini sebenarnya kurang pantas disebut pesantren, walau di dinding depan terdapat plang "Pesantren". Sebab saya dan teman-teman yang tinggal di sini adalah anak-anak sekolah. Tidak ada yang tinggal di sini khusus mengaji seperti layaknya tinggal di pesantren. Sebenarnya lebih pantas tempat tinggal kami ini disebut "asrama", begitu saja. Tapi kami tidak menyebutnya begitu, melainkan "pondok".

Dulu tempat ini memang dibangun untuk pesantren. Yang membangunnya pak kyahi Dulkarim. Waktu itu santrinya banyak, sehingga sepuluh kamar (kami menyebutnya "gotaan") yang tersedia jadi penuh sesak, terisi sampai sepuluh-an orang tiap gotaan. Padahal gotaan-gotaan itu ukurannya cuma tiga kali empat meter. Karenanya, gotaan-gotaan itu cuma berfungsi sebagai penyimpanan pakaian dan barang-barang para santri. Mereka tidurnya di pendopo tengah yang dikelilingi gotaan-gotaan itu.

Tiba-tiba pak kyahi Dulkarim yang mengasuh pesantren ini pindah ke desa. Di sana ia membangun pesantren baru yang lebih besar dari yang ditinggalkannya. Sedangkan pesantren yang ditinggalkan diserahkan kepada pak kyahi Dulkadir, teman akrabnya, yang tempat tinggalnya ada satu kilo meteran dari pondok kami. Entah apa alasan pak Dulkarim pindah. Mungkin di sini terlalu kota, walau kota kecil, sehingga kurang tenang.

Belum sampai dua bulan dipegang pak kyahi Dulkadir, tahu-tahu jumlah santrinya menyusut hebat. Bahkan akhirnya tinggal sepuluh orang, termasuk aku. Yang lain lari ke desa mengikuti pak kyahi Dulkarim. Barangkali mereka sudah kadung cinta sama pak Dulkarim hingga tak bisa tinggal. Mungkin juga disebabkan pengajian di sini tak memenuhi harapan mereka. Pak kyahi Dulkadir cuma memberi pengajian seminggu dua kali, habis rumahnya jauh dari pondok.

Jumlah santri yang cuma sepuluh orang itu tentu saja membuat pak Dul-

kadir kurang semangat memberi pengajian. Sedang kepindahan para santri ke desa tak dapat dicegah lagi. Akibatnya pengajian sering "prei". Bahkan kadang-kadang sampai seminggu atau dua minggu kami tak mendapat pelajaran apa-apa dari pak Dulkadir. Bagi kami sendiri hal ini tak apa-apa, karena kami telah mendapat pelajaran dari sekolah kami tiap pagi.

Tapi ketika pemuda-pemuda kampung tiba-tiba mulai ikut-ikutan mengaji di pondok kami, pak kyahi Dulkadir jadi bersemangat lagi. Bukan itu saja. Sekarang ada beberapa orang teman sekolah kami yang ingin tinggal bersama kami. Kebanyakan mereka mempergunakan uang kos yang mahal dengan uang iuran pondok kami yang sangat murah. Katakanlah, mereka menganggap pondok kami sebagai asrama yang murah. Akibatnya pondok kami jadi ramai kembali, dengan pengajian seminggu dua kali.

Sekarang jumlah penghuni "pondok" kami cukup banyak. Karenanya, kami mulai memerlukan pengurus dan tata tertib. Kami sepakat untuk mengadakan pemilihan pengurus dan menyusun tata tertib. Terpilihlah kang Dulwahab sebagai "Lurah" pondok, dibantu beberapa orang pengurus lain. Tata tertibpun telah tersusun, yang antara lain mengatur jadwal waktu. Sekarang penghuni pondok kami tak bebas lagi keluyuran. Sebab sudah ada jam-jam keluar dari lingkungan pondok, jam-jam rekreasi, jam-jam belajar, jam-jam mengaji, jam-jam memasak, dan lain-lain.

Terbentuknya pengurus dan tata tertib pondok membawa pengaruh pada pemuda-pemuda kampung yang ikut mengaji. Nampaknya mereka mengerti kapan ia boleh datang ke pondok dan kapan sebaiknya tidak datang. Mereka datang hanya pada jam-jam pengajian, yaitu malam Selasa dan malam Jum'at. Selain jam-jam tersebut jarang sekali pemuda-pemuda kampung datang ke pondok kami untuk bermain-main seperti dulu-dulu.

Dalam suasana pondok kami yang mulai sepi dari pergaulan dengan pemuda-

pemuda kampung, justru muncul seorang pemuda lain, tetangga yang bermah di sebelah kanan pondok kami. Namanya Somad. Ia sangat pandai bicara, sehingga dalam waktu singkat dapat akrab dengan kami. Ia mengatakan baru pulang dari sebuah pondok di Jawa Timur. Somad ikut mengaji di pondok kami seperti halnya pemuda-pemuda kampung lainnya.

Pada suatu hari kang Wahab, lurah pondok kami, mengumumkan bahwa mulai minggu depan pengajian akan ditambah lagi dua kali seminggu, yaitu malam Rabu dan malam Sabtu. Sebagian kami ada yang menanggapi pengumuman itu dengan gembira, ada yang ogah-ogahan. Tapi yang menarik adalah kata-kata kang Wahab selanjutnya. Sebab yang akan memberikan pengajian tambahan itu ternyata kang Somad, sahabat baru kami. Entah apa yang terpikir dalam benak kami waktu itu. Yang jelas kami tak membantah hal itu. Pada waktu yang telah ditentukan kang Somad jadi mengajar. Kami senang juga, sebab ternyata kang Somad sedikit lebih enak mengajarnya dibanding kyahi kami sendiri.

Makin hari kami makin menghargai kang Somad. Apapun yang dilakukan kang Somad di pondok kami, kami biarkan. Kami sudah menganggap kang Somad sebagai keluarga pondok kami. Kami terima kang Somad tidur bersama kami di pondok kami. Kadang-kadang kang Somad datang dengan membawa sedikit beras dari rumah untuk dimasak bersama kami dan dimakan bersama kami. Pokoknya kang Somad sudah merupakan sebagian dari kami.

Pada suatu malam, sehabis mengikuti pengajian kang Somad, tiba-tiba kang Wahab — lurah pondok kami — tampil ke depan dan bicara: "Sahabat-sahabatku. Kita di pondok ini telah dididik dengan berbagai ilmu agama, di samping ilmu-ilmu lain yang kita terima dari sekolah. Ilmu agama telah mengajar kita tentang "halal-haram", tentang "pahala" dan "dosa", tentang..... (yah, po-

koknya yang begitu-begitu itu). Tapi (lanjut kang Wahab) saya tak habis mengerti, kenapa masih terjadi perbuatan dosa di sini. Beberapa orang teman kita telah melapor kepada saya bahwa ia sedang kehilangan uang. Memang tidak seberapa hilangnya, paling-paling tiga ratus rupiah per-orang. Tapi kalau itu sedang terjadi kan sama saja dengan kehilangan banyak. Saya heran, hal ini terjadi justru setelah kita punya tata tertib, di mana orang-orang luar tidak sembarangan lagi masuk pondok kita ini. Saya khawatir, jangan-jangan di antara kita sendiri ada yang berani bermain dosa. Tapi saya tidak begitu yakin akan hal itu (kang Wahab tersenyum, entah apa artinya). Yang penting, para petugas piket harian saya harap lebih waspada, harus lebih teliti, terutama terhadap orang-orang luar. Bukankah begitu, kang Somad? kata kang Wahab mengakhiri pidatonya setelah tersenyum pada kang Somad. Sedang kang Somad cuma mengangguk.

Pidato kang Wahab itu akhirnya menjadi bahan bisik-bisik di antara kami. Bagi kami yang belum pernah kehilangan, kejadian itu merupakan hal baru. Sebab, sepanjang saya di sini, baru kali inilah peristiwa itu terjadi. Kang Somad yang punya pengalaman hidup di pesantren lebih dari kami mengatakan bahwa hal semacam ini pernah terjadi di sana, di tempat ia mondok dulu. Bahkan sampai beberapa kali. Tapi toh ketahuan juga akhirnya siapa yang berbuat. Ternyata teman kami sendiri. Bahkan teman yang kami percaya dan kami segani, cerita kang Somad. Kami manggut-manggut senang mendengarkan cerita-cerita pengalaman "mondok" kang Somad yang kadang-kadang unik.

Kami semua sengaja merahasiakan peristiwa ini agar tidak ketahuan orang luar. Memalukan. Bahkan kyahi kami sendiri, Pak Dulkadir, tidak kami laporkan kejadian ini. Sebab kalau dia kami laporkan pasti dia akan marah-marahan. Dan kalau dia marah-marahan, ada-ada saja yang diperbuatnya, yang kadang-kadang membuat kami sangat takut.

Akhirnya peristiwa itu dingin sendiri, tanpa diketahui siapa pencurinya. Sampai sepuluh harian tak ada lagi laporan tentang kehilangan atau kecurian. Kegiatan-kegiatan pondok kami kembali berjalan seperti biasa.

Tapi ketika kami sudah mulai melupakan peristiwa itu, oh, terjadi lagi keributan. Abror, teman kami yang tinggal satu "gotaan" dengan kang Wahab, lu-

rah pondok kami, kehilangan arlojinya. Bersamaan dengan itu, Nashori yang tinggal di "gotaan" sebelahnya melapor telah kehilangan uang tiga ribu dua ratus. "Ini benar-benar keterlaluan!", kutuk kang Wahab ketika menerima laporan itu. "Harus dicari pelakunya! Harus ditangkap!"

Untuk mengusut peristiwa ini, kang Wahab mengundang segenap pengurus pondok untuk bermusyawarah. Saat itu kami masih merahasiakan peristiwa ini kepada siapa pun. Karenanya kami tak mengundang pak Kyahi Dulkadir dalam musyawarah ini. Sebagai gantinya kami undang kang Somad untuk memberi saran-saran atau nasehat-nasehat. Kami menganggap dia sebagai kakak yang pantas memberi nasehat berhubung pengalamannya yang lumayan. Apabila dia juga mengajar kami. Jika semua tak dapat terselesaikan, barulah kami akan lari pada pak kyahi kami.

Musyawarah berjalan lancar. Kang Somad ikut memberikan saran-saran. Ia usul agar diadakan pemeriksaan terhadap seluruh penghuni pondok kami. Musyawarah menyetujui usul itu. Tapi segera timbul masalah, siapa yang bertindak sebagai pemeriksa? Akhirnya musyawarah sepakat untuk menunjuk kang Somad sebagai pemeriksa. Kang Somad menerima tugas ini dengan senang. Dia mengemukakan sebuah cara, yakni segenap penghuni pondok ini setelah, diperiksa oleh dia di kamar tertutup, semuanya wajib bersumpah di bawah kitab suci Al-Qur'an, atas segala pengakuannya. Sekali lagi musyawarah menyetujui pikiran kang Somad yang cemerlang ini. Mereka tambah hormat pada kang Somad.

Pada suatu siang, kami semua dikumpulkan di pendopo tengah. Setelah itu kami satu-persatu dipanggil masuk gotaan Lurah Pondok di mana kang Somad akan memeriksa dan menyumpah kami. Semuanya diperiksa dan disumpah, tanpa kecuali, termasuk kang Wahab. Siang itu belum nampak hasilnya.

Esok harinya, lima orang di antara kami dipanggil untuk datang ke gotaan Lurah Pondok. Ada pemeriksaan lagi, katanya. Lima orang itu adalah Amir, Hamsan, Abdullah, Ahmad Fatoni dan aku. Kami berlima datang. Ternyata di dalam, di samping kang Wahab, ada juga kang Somad. Kami duduk menghadapi dua orang ini.

"Sahabat-sahabatku", kata kang Somad, "Apakah di antara ke lima sahabat ini tidak ada yang ingin melarat keterangan-keterangan kemarin?"

Kami semua diam, tak segera menjawab karena kami tak begitu paham maksudnya. Kang Somad menatap kami satu persatu dengan mata menyelidik.

"Bukankah kami telah bersumpah dengan nama Allah, kemarin?", aku mem-beranikan berkata.

"Ya, ya. Memang begitu. Tapi apakah sahabat-sahabat betul-betul telah mempertimbangkan apakah akibat sumpah itu? Apakah tidak takut celaka kena kutukan sumpah itu?"

Sekarang aku dapat menangkap arah pembicaraan kang Somad. Kira-kira kamilah yang dicurigai sebagai pencuri.

Hari itu pemeriksaan berjalan agak sengit. Perbantuhan-perbantuhan tak dapat dihindari. Dan tak ada keputusan yang jelas terhadap kami. Tapi kami merasa bahwa sekarang adalah ter-tuduh. Tentu saja kami sangat jengkel dalam hati. Apalagi ketika hari-hari selanjutnya kami berlima merasakan adanya sikap-sikap sinis dari penghuni-penghuni pondok kami. Mereka seperti mau mengucilkan kami berlima.

Pada suatu hari terjadi keributan. Ada seorang teman kami yang kelepeasan bicara sekan mengatakan bahwa yang mencuri adalah Ahmad Fatoni. Tentu saja Ahmad Fatoni sangat marah atas tuduhan ini. Ia minta bukti-bukti. Tapi yang menu-duh cuma bilang: begitulah kira-kira hasil pemeriksaan kang Somad. Hampir saja terjadi perkelahian, kalau saja tidak cepat dilerai. Belum reda betul ketegangan hari itu, kami dikejutkan oleh munculnya pak kyahi Dulkadir yang tak kami duga. Dia begitu saja berada di tengah-tengah kami tanpa kami ketahui munculnya.

Tentu saja pak kyahi yang sempat melihat peristiwa itu menanyakan ada apa. Mendengar pertanyaan pak kyahi itu, aku merasa seperti mendapat suatu petunjuk. Pikiranku berkata: "Ini kesempatan untuk membela diri dari tuduhan-tuduhan kang Somad". Makanya segera saja kuceritakan segala peristiwa di pondok kami itu dengan tuntas, tanpa ku-biarkan tercecer sedikitpun.

Sekarang pak kyahi yang ganti terke-jut. Seperti yang kami kira sebelumnya, pak kyahi marah-marahan. Kang Wahab sebagai Lurah Pondok dipanggil dan ditanyai. Hari itu pak kyahi pulang dengan wajah merah. Dan setelah pak kyahi pulang, teman-teman memandangi ku dengan sorot mata seperti memarahi.

Hari berikutnya pak kyahi Dulkadir datang lagi. Kali ini tidak sendirian. Ia bersama seorang lelaki yang sudah agak tua. Entah mendapat pikiran dari mana,



tiba-tiba aku mengiranya seorang dukun.

Kami semua dipanggil, disuruh berkumpul di pendopo tengah. Semuanya tak terkecuali. Juga kang Wahab, maupun kang Somad yang kebetulan sedang berada di pondok kami. Setelah kami semua berkumpul, pak kyahi memerintahkan untuk menutup semua pintu dan menguncinya. Dan pak kyahi mengambil kunci-kunci itu.

"Sekarang", kata pak kyahi penuh wibawa, "saya akan berusaha menangkap pencuri yang kelayapan di pondok kita ini. Jika pencuri itu hari ini berada di sini, di dalam pendopo ini, saya yakin, Insyaallah ia akan tertangkap. Kamu semua akan diperiksa satu persatu oleh pak kyahi Ghozali". Lelaki agak tua yang disebut kyahi Ghozali tetap diam tepekur.

Pak kyahi Dulkadir membuka sebuah gotaan, dan mempersilahkan pak kyahi Ghozali memasukinya. Setelah itu kami semua disuruh masuk satu persatu, dan keluar lagi melalui pintu yang telah tersedia. Semua kami diperiksa, termasuk

kang Wahab dan kang Somad, yang kemarin dulu memeriksa kami.

Setelah pemeriksaan selesai, pak kyahi Dulkadir dan pak kyahi Ghozali pulang. Sementara itu, kami seluruh penghuni pondok, diliputi janda tanya: "siapaakah sang pencuri?"

Malamnya adalah malam Rabu. Seperti biasa, kami semua menunggu kang Somad yang biasanya mengaji "fiqih". Sementara kami menunggu-nunggu kang Somad yang tak kunjung datang, terdengar seseorang beruluk salam. Kami semua menoleh ke pintu. Oh, pak kyahi Dulkadir. Dia langsung masuk dan mencari kang Wahab. Kemudian bersama kang Wahab dia masuk ke gotaan. Setelah kemudian, kang Wahab muncul lagi. Ia memanggilku dan empat orang temanku yang kemarin diperiksa. Apa yang terjadi setelah kami masuk? Ternyata kang Wahab minta maaf pada kami berlima atas kekhilafannya tempo hari. Semua itu adalah ulah kang Somad.

Sekarang aku dan Hasan diminta untuk datang ke empat kang Somad dan menga-

jaknya datang. Kami berdua segera berangkat. Tapi kami tak mendapati kang Somad. Kata ibunya dia pergi sejak tadi pagi.

Ketika kami kembali dan memberitakan hal ini, kami segera mendapat keterangan yang sangat mengejutkan. Menurut pak kyahi Ghozali, kang Somadlah pencuri yang selama ini menggerayangi pondok kami. Kami terlonjak, dan seperti tak mau mempercayai. Benarkah kang Somad? Kang Somad yang sudah kami anggap keluarga pondok kami? Kang Somad yang tiap malam Rabu dan Malam Sabtu mengajar kami mengaji "fiqih"?

Sebelum meninggalkan gotaan itu, aku sempat memandang orang-orang yang ada di dalamnya. Pak kyahi Dulkadir, pak kyahi Ghozali dan kang Wahab yang nampak berwajah geram. Sekilas kulihat mata pak kyahi Dulkadir yang bersinar menyala. Katanya: "Kuharapkan pencuri itu menginjak pondok ini". ***

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1978

JAKARTA

- | | |
|----------------------|--|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. ENGGANO DIST. | Jl. Jampia Lr. 20 No. 11 Tanjung Priok |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW. 011 |
| 9. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 10. DIJK WAN | Jl. Petojo Sabangan VII/22 |
| 11. HENDRATNO G. | Jl. Krekqt Raya 23 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |

CHAIRIL ANWAR :

” Aku ingin hidup seribu tahun lagi ”

AKU

Kalau sampai waktuku,
Ku mau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

*

Tak seorangpun di antara penyair-penyair Indonesia yang tergolong dalam angkatan 45, yang mendapat penghargaan begitu tinggi dan diletakan pada tempat yang begitu istimewa, sebagai Chairil Anwar.

Dan tak seorangpun pula, yang membekaskan kesan demikian dalam, kuat dan tersendiri, sebagaimana dia.

Dalam periode perkembangan dan peluasan persajakan Indonesia, Chairil Anwar tidaklah berjalan seiring dengan rekan-rekannya. Ia jauh di depan.

Dengan bentuk dan isi sajaknya yang revolusioner Chairil membuka pintu sejarah.

Chairil adalah penyair terbesar pada zamannya, dia bagaimanapun juga haruslah di sahkan sebagai tokoh utama dan terpenting dalam revolusi persajakan di Indonesia.

Dia, dialah yang menutup periode pujangga baru, dan dengan tegas membuka era baru tanpa menghiraukan kecaman-kecaman tajam yang dilontarkan kepadanya.

Sayang sekali ia pergi begitu cepat. Namun demikian dalam masa hidupnya yang singkat, ia telah berhasil meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi persajakan Indonesia di kemudian hari.

Dan dewasa ini, generasi baru dari penulis-penulis, pembaca-pembaca serta pecinta-pecinta puisi Indonesia masih dan akan tetap mendengar gegap gempitanya semangat Chairil Anwar.

Chairil Anwar adalah penyair yang tragis, penyair yang berjuang di tengah konflik abadi antara konvensional dan modernitas, penyair yang dilahirkan di alam penjajahan. hidup di saat-saat perjuangan dan mati di bumi merdeka. Ia tumbuh di tengah-tengah kaum intelektual dari yang berjiwa statis sampai yang berjiwa herois, dan dalam udara artistik milieu itulah ia hidup dan mencipta.

Ia adalah produk zamannya.

Tetapi berbeda dengan rekan-rekan seprofesinya yang lain, ia tal: percaya bahwa kecerdasan, kesadaran dan kebijaksanaan adalah kodrat.

Ia melihat dengan kejernihan yang luar biasa pada tiupan kematian mereka yang akan datang.

Ia merasa tidak dapat dielakkannya perobahan total dalam zaman : sebagai penyair ia membela mati-matian waktu yang ia miliki, dan memuliakan kemenangan serta kemegahan dari zaman yang lain, yang baru dan yang memberi kelahiran pada bumi Indonesia.

Kritikus sastra terkemuka republik ini, Hans B. Jassin mensahkan tuntutan bahwa Chairil Anwar membutuhkan sikap dan pandangan revolusioner yang konsisten.

Chairil Anwar tidak mencoba melarikan diri dari situasi apapun ia justeru terjun dan bergumul di dalamnya, kekuatan dan kepekaan persepsinya, alam kontradiksi ide-idenya tertembak terus dan terus dengan irama dan cahaya terang perjuangan yang revolusioner.

Perhatiannya yang besar terhadap nasib bangsa dan negaranya betapapun buruknya nasib itu, memaksa ia terus mencipta.

Tak seorang pun kiranya yang menghargai kata begitu tinggi sebagaimana Chairil, masing-masing recitalnya adalah sebuah peristiwa, sebab ia hanya menyuarakan apa yang benar-benar penting, hanya apa yang tak terucapkan, dalam tahun-tahun dramatis tersebut.

Ia bicara tentang tragedinya, keputus asaannya, kerinduan

pada penciptanya, kesepiannya, akan tetapi juga tentang pandangan dan harapannya yang jauh ke depan. Ia adalah manusia berani yang sadar bahwa manusia lahir ke dunia haruslah menemukan eksistensinya, seperti yang dipekikkan dalam baris salah satu sajaknya :

Sekali berarti
Sudah itu mati !

Seperti itulah Chairil.

Ia berhasil menjadi pribadi yang besar, karena kemam-

puannya meyakinkan kepercayaannya dalam kata-katanya, lebih dari itu seluruh imagenya terasa sangat harmoni.

Baginya seni adalah perjuangan abadi, di mana ia setiap saat siap mengorbankan diri dan hidupnya.

Chairil Arwar telah meninggalkan kita, akan tetapi tragedi dan penderitaan hatinya, dan pada saat yang sama, hawa nafsu serta cahaya jiwanya, telah menjadi warisan monumental bagi pembinaan hidup generasi-generasi selanjutnya. ***

TINJAUAN BUKU

Penderitaan Seorang Wanita

Judul Buku : Pelabuhan Hati
Pengarang : Titis Basino, P.I.
Penerbit : Pustaka Jaya, th. 1978
T e b : 1 : 131 halaman.

Sudah lama sebenarnya pengarang wanita yang bernama Titis Basino ini tampil di gelanggang sastra. Sekitar tahun 1962 sampai 1964 banyak tulisannya muncul di majalah Sastra. Kemudian setelah majalah tersebut tidak beredar, menyebarkan tulisan-tulisannya lewat majalah Horison. Sayang sekali cerpen-cerpennya yang sudah cukup banyak itu belum ada penerbit yang bersedia mem-bukukannya. Tetapi hal tersebut tidak mengendorkan semangatnya untuk menulis terus. Dan ternyata tidak sia-sia usahanya tersebut. Tahun 1978 muncullah sebuah bukunya lewat Penerbit Dunia Pustaka Jaya, berjudul : Pelabuhan Hati.

Berbeda dengan Nh. Dini, walaupun Titis Basino ini juga dulu seorang pramugari GIA, dalam kebanyakan ceritanya tidak pernah menyinggung-nyingung atau melukiskan kehidupan sekitar profesinya tersebut. Ia lebih banyak mengungkap masalah-masalah kehidupan wanita, terutama yang berkaitan dengan hubungannya dengan manusia lain yang bernama laki-laki. Demikian halnya dengan bukunya "Pelabuhan Hati" ini.

Kehidupan keluarga 'aku' semula sangat bahagia walaupun tidak bermandikan harta dan kemewahan, ka-

rena keluarga tersebut dibina dengan landasan cinta kasih yang sangat dalam. Percintaan mereka tumbuh dan berkembang lewat liku-liku dan penderitaan. Rani (aku) terpaksa lari dari keluarganya karena menuruti kemauan Ramelan, kekasihnya, seorang mahasiswa calon insinyur yang selalu hidup berkekurangan.

Sampai dengan buah hati mereka yang keempat lahir, suasana keluarga tersebut masih penuh dengan taburan senyum dan tawa. Keadaan ekonomi mereka makin baik. Ramelan telah membuat sebuah rumah gedung yang baru dan modern. Isterinya belum diperbolehkan melihat rumah tersebut sebelum siap betul-betul, walaupun disain dan pengaturan rumah tersebut semua yang menentukan isterinya.

Suatu hari 'aku' diajak oleh temannya berkunjung ke rumah temannya tersebut. Waktu itulah terbongkar rahasia Ramelan. Di luar pengetahuan istrinya, ternyata Ramelan bermain-main dengan wanita lain. Akhirnya diketahui oleh 'aku' bahwa gadis yang bersama-sama suaminya tersebut adalah Laksmi, tetangganya.

Sejak itu, retaklah keluarga tersebut. Bahkan akhirnya mereka bercerai. Ramelan kemudian kawin dengan

Laksmi. Keempat putera-puterinya tetap bersama 'aku'. Mulailah aku berjuang sendiri untuk menghidupi dan membiayai anak-anaknya, walaupun Ramelan sebagai seorang ayah, tetap memberikan nafkah buat anak-anaknya, 'aku' tidak amat mengharapkan.

Demikianlah kisah hidup mereka sampai kurang lebih empat tahun; sampai pada suatu hari Ramelan meninggalkan dunia karena pendarahan otak.

Terkesan pada penulis ini, Titis Basino masih 'berlagu dan bergaya' seperti pada cerita-ceritanya yang lalu. Lugas dan wajar. Ia tak berkehendak menarik simpati pembacanya dengan menguras air mata. Semua keruwetan hidup yang dialami tokoh ceritanya ('aku') diselesaikannya dengan lebih banyak menggunakan pikiran yang penuh kedewasaan daripada emosi seorang wanita. Bahkan pada saat-saat tertentu ia lebih banyak melihat ke dalam dirinya daripada orang lain.

Sampai kapan aku tidak menyalahkan Laksmi? Aku tidak berusaha mencari salahku selama ini. Aku terlalu tinggi menilai semua kelakuanku.....

Aku terlalu bersuci diri, memejamkan mata dari kehendak manusia, yang biasanya penuh dengan berbagai cita rasa, seperti laki-laki menginginkan berbagai perempuan (hal. 111-112)

Nada protes memang terasa dalam ceritanya ini. Protes terhadap kesewenang-wenangan kaum lelaki terhadap wanita. Kesewenang-wenangan si kuat terhadap si lemah. Aku merasa tidak ada keadilan betul-betul. Aku mengorbankan diriku lari dari keluarga karena menuruti kemauan Rahelan, berkasih-kasihan dengan seorang pelajar walau namanya mahasiswa, tapi masih belajar, jadi belum bisa mencari uang. Dan aku mengorbankan diriku membiayai sekolahnya, makannya dan bahkan aku menjahitkan baju-bajunya yang semuanya usang, tidak ada yang baru. Kalau sudah tanggung bulan dan belum juga ada kiriman dari orang tuanya, dia memintaku untuk merombungkan baju tuanya (hal. 14):

Tetapi ia tak pernah menarik belas kasihan orang lain. Ia hadapi semuanya dengan 'kejantanan' karena mampu hidup atas usahanya sendiri.

Aku tidak akan menjilat ludahku lagi, aku tidak akan menerima atau memintanya untuk menjadi pelindungku, walau aku tahu dia tidak akan menolak permintaan ini..... Tidak, aku tidak akan menawarkan kehidupan rumah tangga lagi pada laki-laki yang pernah ingkar dan menodai. (hal. 48).

Lebih daripada ceritanya sendiri, yang sangat menarik dalam 'Pelabuhan Hati' ini sebenarnya kebiasaan yang terpancar daripadanya. Nampaknya memang

ke sanalah arah yang hendak dituju oleh Titis Basino dengan romannya ini. Ia ingin memperlihatkan kepada kita perubahan-perubahan watak dan sikap manusia laki-laki dengan adanya perubahan dalam segi ekonominya. Juga ingin memperlihatkan kepada kita sikap dan watak 'wanita-wanita' gedongan. Tentang kebiasaan mereka, kesukaan mereka, dan juga tingkah laku mereka.

Tidak jarang aku mendengar kala aku duduk mengeritingkan rambut di salon, kata-kata yang sangat manis tapi berbisa seperti ini:

"Sudah dengar kan Jeng, mBakyu Anu itu ditinggal suaminya".

"Masak toh, kemarin aku baru melihat di pasar," jawab yang lain.

"Lha dia bersama siapa? 'Kan tidak dengan Mas Anu?"

"Memang nggak, kenapa sih?"

"Entah ya, anak muda berambut gondrong begitu lo."

"Nah, ya itu kekasihnya yang baru. Kan suaminya, Mas Anu sampai malu sama teman-temannya karena tingkah istrinya yang suka pergi dengan anak-anak tanggung (hal. 36)

Tetapi di balik itu, Titis Basino juga ingin menunjukkan bahwa wanita tidak perlu selalu tergantung hidupnya kepada laki-laki. Wanita pun dapat dan mampu mengurus hidupnya sendiri, asal memang mau berusaha dengan sungguh-sungguh. Sementara itu Titis Basino dengan ceritanya ini ingin mematahkan mitos bahwa setiap janda muda yang berkumpul dengan laki-laki akan jatuh ke lembah nana.

"Biar aku atau siapa saja dikerumuni laki-laki, kalau bukan sifatnya hidung belang, tidak akan terjadi apa-apa. Tapi kalau memang dasarnya hidung belang, dia akan mencari ke mana-mana apa yang diperlukan untuk memuaskan nafsunya" (hal. 46-47).

Lingkungan memang dapat mempengaruhi tingkah hidup manusia. Tetapi watak dasar manusia itu sendiri-lah yang pada akhirnya lebih menentukan.

Sebenarnya apa yang digarap Titis Basino adalah masalah duka derita wanita akibat polah tingkah kaum laki-laki. Namun karena kedewasaan berpikir Titis Basino lebih daripada perasaannya, cerita tersebut tidak jatuh kepada pengurusan air mata atau kecengengan. Di sinilah nampak 'kehebatan' Titis. Ia mampu bercerita dengan hati dan kepala dingin, walaupun persoalan yang digarapnya sangat menyakitkan hati dan perasaannya.

Tidak banyak penulis yang mampu berbuat demikian. Hanya penulis-penulis yang sudah cukup pengalamanlah yang mampu berbuat demikian. Dan Titis Basino telah melakukan semua itu dalam jalinan bahasa yang lembut dan lancar. *** (S. Suharianto)

Seni Rakyat Kenyah Dan Modang

Kenyah dan Modang merupakan dua suku dari sekian banyak suku-suku kecil yang mendiami daerah pedalaman Kutai, Kalimantan Timur. Tanggal 3 dan 4 Agustus 1978 yang lalu kedua suku ini tampil di Teater Arena TIM mempergelarkan beberapa jenis kesenian daerah mereka. Pergelaran yang menampilkan 51 orang artis ini bisa terlaksana berkat kerjasama Lembaga Pembinaan Kebudayaan Kutai dengan Kelompok Kerja Mahasiswa LPKJ di Kutai Kalimantan Timur dengan sponsor Dewan Jakarta dan Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai Kaltim.

Ada sepuluh jenis pertunjukan yang ditampilkan. Masing-masing lima jenis dari Modang dan lima dari Kenyah. Satu sama lain pertunjukan itu dirangkaikan, sehingga membentuk suatu kesatuan yang saling berkaitan. Pertunjukan jadi hidup oleh variasi-variasi dari masing-masing tarian/nyanyian, walau gerak/nada dari tarian/nyanyian itu sesungguhnya sangat monoton. Tetapi karena setiap bagian pertunjukan itu disuguhkan secara singkat, langsung dialihkan kebentuk pertunjukan lainnya, jadilah gerak/nada yang monoton itu menarik perhatian.

Bagian pertama pertunjukan ditampilkan kesenian suku Modang. Tarian Ngewai yang menjadi pembuka pertunjukan merupakan tarian bersama, yang dalam wujud aselinya, tarian ini diadakan pada waktu upacara kelahiran atau pada upacara riang gembira. Ngewai juga dilakukan untuk menyambut para parajurit yang kembali dari medan perang. Tabuhan musik yang hanya terdiri dari gong dan gendang, dipukul dengan nada-nada heroik dan penuh kemenangan. Para penarinya yang terdiri dari pria dan wanita melingkar mengelilingi arena, meliuk dengan gerakan-gerakan yang riang.

Dari Ngewai dilanjutkan dengan tarian **Ding Wuk**, yang juga diariikan secara bersama. Tarian ini menggambarkan pesta adat yang ditempat aselinya selalu diadakan di malam hari selepas senja pergi. Sebab **Ding Wuk** berarti burung Pungguk yang bila malam tiba akan bernyanyi. apalagi bila menjelang purnama atau ketika bulan mati. Suasana tarian jadi hidup apalagi karena diiringi oleh lagu yang menyairkan suatu kisah yang heroik. Tarian ini berklmaks pada tari perang yang menggambarkan dua orang sedang bertanding parang dengan menampilkan keahlian masing-masing. Tetak-menetak, kibas mengibas dengan parang tajam berkilat sambil diikuti oleh lengkingan teriakan-teriakan jantan yang mendirikan bulu roma. Suara perisai yang berhantukan, derap-derap kaki yang

menghentak pada lantai serta gerak-gerak yang hidup penuh keberanian membuat tarian ini sangat mendebarakan, bagaikan dua gladiator sedang beradu di tengah arena coleseum. Gerakan yang heroik, hidup dan jantan mempesona dalam keasliannya yang purba seakan tiba-tiba datang dari hutan kelim. Di ujung engahan dan liuk terakhir, kedua penari itu terduduk di atas lantai arena tanpa satu pun yang terluka, atau terkalahkan dengan sia-sia. Nah, karena keduanya sama-sama tak tertaklukkan, maka sebagai penyambutannya harus dilanjutkan dengan **Nelui**, yaitu syair yang dilagukan di malam hari di suatu tempat yang bernama **peteh**. Lagu yang sambut-bersambut antara wanita dan pria itu terasa intens dan kudus. Timbullah suasana mistis dan religius. Suasana masyarakat setempat dalam kelompok yang membangun kehidupan kebersamaan nampak sekali dari jiwa tarian dan lagu yang disimbolkan dari lingkaran duduk dan sikap para penari itu.

Bagian pertunjukan dari suku Kenyah ditampilkan lima jenis atraksi juga. Pertama ditampilkan **Sampe Batu Tujo** dan **Sampe Tusau**. Seperti diketahui **Sampe** adalah alat musik tradisional yang hanya menggunakan tiga senar. Dua orang memetik **sampe** menggambarkan cerita sebuah kampung nun di pedalaman yang hancur oleh hujan batu. Hujan batu itu turun karena ulah seorang anak muda yang bernama **Talang Usau** yang menyuruh dua ekor kucing menari. Karena perbuatan tak senonoh itu para dewata menjadi murka. Dan menurut selentingan kisah bila ada pendatang baru ke kampung yang telah menjadi batu itu, pasti pada malam hari terdengar lagu musik **sampe** yang dipetik oleh tangan-tangan gaib yang tak nampak. Lagu dari negeri kelim itu oleh rakyat setempat dinamakan **batu tujo**, yang artinya lagu dari desa yang telah menjadi batu. Sedangkan **Sampe Tusau** adalah jenis musik **sampe** yang diciptakan oleh **Tamen Tusau** (Pak Tusau) seorang lelaki **Apokayan** di tahun 1959 setelah ia mendengar dentingan lagu misteri dari dusun yang membantu itu. Kalau diperhatikan benar-benar, lagu **sampe** ini sangat bening sekali, seakan air yang mengalir dari perigi gunung yang paling jernih. Seperti kesejukan air bagi jiwa yang dahaga itu masuk ke dalam sukma.

Selanjutnya ditampilkan **Kantau Kulekuning**, yaitu syair perang yang mengandung arti memberikan semangat saat berada di medan perang. Lalu **Kancet Tengen** dan **Kancet Papatay**, yang merupakan tarian perang seperti

yang terdapat pada tarian Modang Tari Perang. Parab adalah syair yang dilakukan pada rapat besar di hadapan raja. Parab ini bertujuan untuk memohon petunjuk dari raja dan juga merupakan puji-pujian bagi raja. Terakhir **Daton Juhut**, tarian massal yang ditarikan oleh pria dan wanita dalam upacara **mamat**, yaitu upacara setelah kaum lelaki pulang mengayau.

Tarian suku Kenyah dan Modang ini menggunakan pengiring alat musik yang sama. Gong dan gendang, dengan tabuhan yang boleh dikatakan sama pula. Gerakan tariannya tidak jauh berbeda, monoton tidak banyak variasi dengan gerakan yang sering terasa kaku dan nampak kurang luwes (tidak seperti umumnya tarian Jawa atau Bali misalnya). Keistimewaan yang utama adalah pada orisinalitas. Walau para penari itu telah dilatih oleh para mahasiswa LPKJ di Kutai, tetapi keasliannya yang murni tetap dipertahankan.

Seperti umumnya yang kita kenal dari antropologi, seni dan kehidupan masyarakat yang masih murni selalu punya kaitan dan hubungan yang erat. Seni selalu dibaktikan kepada upacara-upacara tertentu dalam kehidupan keseharian dari kebersamaan masyarakat yang terpencil itu. Karena itu pula seni pada masyarakat tertutup itu boleh dibilang sakral, karena tujuannya yang paling utama adalah sebagai sarana pemujaan. Baik itu kepada Tuhan (dewa), manusia, binatang mau pun kepada alam. Hal ini

terlihat dalam kesenian Kenyah dan Modang, di mana tarian/nyanyian itu punya kaitan langsung dengan kehidupan keseharian dari kelompok masyarakat pendukungnya. Seperti yang nampak pada Tari Perang, yang di zaman dulu sering terjadi pertikaian antara suku dan menimbulkan perang. Tari Hudo yang umumnya diadakan tiga kali setahun sebagai alat untuk mengusir hama pada padi. Yaitu saat menyemai padi, saat merumput dan saat padi mulai berbulir. Para penari mirip pawang yang menyimpan kekuatan magi untuk mengusir segala bencana. Kesenian berkaitan langsung dalam kehidupan keseharian masyarakatnya, karena seni merupakan alat atau mediator antara masyarakat dan sesuatu yang dipuja (Tuhan, dewa dan sebagainya).

Rombongan dari Kutai kali ini merupakan rombongan terbesar yang pernah datang dari daerah itu ke Jakarta. Para penari kesemuanya berasal dari beberapa dusun pedalaman dan 100% petani. Kecuali yang muda-muda, artis tuanya 100% buta huruf dan masih buta bahasa Indonesia. Sehingga tidak heran kalau seni yang magis, heroik dan primitif itu membawa aroma baru dan segar bagi kalangan penonton Jakarta. Sebab yang ditampilkan mereka adalah yang aseli, yang apa adanya. ***

(Korrie Layun Rampan)

DAFTAR AGEN MAJALAH HORIZON TAHUN 1979

SUMATERA

1. BANDA ACEH
2. MEDAN
3. MEDAN
4. MEDAN
5. PAKANBARU
6. TANJUNG PINANG
7. PADANG
8. LAHAT
9. KISARAN
10. PALEMBANG
11. TANJUNG KARANG

Sdr. Abdullah
Pustaka Obor
TB Deli
Zulfikar Lubis
Yay. Penerbit Islam
John Agency
Penyalur Bacaan
Sr. Marielli
TB Bakti
Masturoh Kadir/FKG Unshi
Abdul Hali/FK Unila

Jl. Seuiawah 370 C (Stun.)
Jl. Surabaya 52
Jl. Jend. A. Yani 48
Jl. Sampali 6
Jl. Prof. M. Yamin SH 116
Jl. Merdeka 67 (atas)
Jl. Kali Kecil II/22
Jl. Sekolah 13
Jl. Cipto 62
Jl. Suprpto
Jl. Suprpto 64

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN
2. SAMARINDA
3. LOMBOK
4. ENDE - FLORES
5. DENPASAR - BALI
6. SINGARAJA - BALI
7. MENADO
8. MENADO
9. MENADO
10. UJUNG PANDANG
11. JAYAPURA
12. UJUNG PANDANG

TB M. Junus
TB A. Terang
Kios Buku Jaya
Pen. Nusa Indah
Sukama Agency
TB Indrajaya
Toko Lok Raja Laut
Toko Budaya
Kendis Agency
BPK Gunung Mulia
TB Gunung Agung
PT Bhakti Centra Baru

Jl. Pasar Ujung Murung 88
Jl. Sudirman SK 7/25
Jl. Seloparang-Cakranegara
Jl. Katedral 5
Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
Jl. Diponegoro 30
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
Jl. Balai Kota 1 A
Jl. Irian 5
Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR
2. BANDUNG
3. BANDUNG
4. BANDUNG
5. BANDUNG
6. SUKABUMI
7. CIREBON
8. CIREBON
9. TASIKMALAYA
10. TANGERANG

P. Rahardja
K. Subagio
TB Insulinde
Bp. E. Kosim/FKSS Unpad
TB Gramedia
Perguruan Marti Yuana
TB Equator
Cirebon Agency
TB Harapan
TB Sumber Setia

Jl. Suryakencana 254
Jl. Cokroaminoto 69
Jl. Oto Iskandardinata 54
Jl. Dipati Ukur 37
Jl. Merdeka 43
Jl. Martadinata 34
Jl. Bahagia 59
Jl. Lamah Wunguk 101
Jl. Lengkong 5
Jl. Kiasnawi 55

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA
2. YOGYAKARTA
3. YOGYAKARTA
4. YOGYAKARTA
5. S O L O
6. MAGELANG
7. PURWOKERTO
8. PURWOKERTO
9. SEMARANG
10. PEKALONGAN
11. GROBOGAN
12. TEGAL
13. TEGAL
14. PURWOREJO/KEDU
15. SALATIGA

: TB Indah
: Benuhardjo
: Anwar H. A.
: Nurtjanto
: Sindang Mulia Agency
: Jakob Santoso
: Ny. E. Gani
: TB Kenari
: TB Merbabu
: TB Raja Murah
: TB Larees
: TB Sun
: SN. Ratmana/SMA Negeri
: TB Selecta
: TB Satya Wacana

Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
Jl. Bludiran Pb I/66
Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
Jl. Kemétiran 27
Jl. Pasar Besar Wetan 8
Jl. Pemuda Selatan 3
Jl. Merdeka No. 12
Jl. Sudirman 153
Jl. Pandanaran 108
Jl. Hayam Wuruk 198
Jl. Syuhada 1, Purwodadi
Jl. Veteran 57
Jl. Menteri Supeno
Jl. Jend. A. Yani 15
Jl. Diponegoro 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA
2. SURABAYA
3. SURABAYA
4. NGAWI
5. JEMBER
6. MALANG
7. MALANG
8. KEDIRI

TB Gramedia
CV Bidas
TB Sari Agung
Catur Darma
TB Sumber Ilmu
Budhy & Brothers
Linaksana
S. Sutjipto

Jl. Basuki Rakhmad 95
Jl. Kapasan 19
Jl. Tunjungan 5
Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
Jl. Supratman 2 E
Jl. Simpang Ijen 12
Jl. Letjen. Suprpto 1
Jl. Trunojoyo 69